

**SINKRETISME ISLAM DAN JAWA DALAM LAKU ZIARAH DI MAKAM
MBAH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO KAB SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama



Disusun Oleh:

SHOLAKHUDDIN ABDUSSHOMAD

1904036061

**JURUSAN STUDY AGAMA-AGAMA FAKULTAS USULUDIN DAN
HUMANIORA UNIVESITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

ACC
14 03 2025
Hutaga R

**SINKRETISME ISLAM DAN JAWA DALAM LAKU ZIARAH DI MAKAM
MBAH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO KAB SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama



Disusun Oleh:

SHOLAKHUDDIN ABDUSSHOMAD

1904036061

**JURUSAN STUDY AGAMA-AGAMA FAKULTAS USULUDIN DAN
HUMANIORA UNIVESITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : sholakhuddin abdusshomad

NIM : 1904036061

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Sinkretisme Islam Dan Jawa Dalam Laku Ziarah Di Makam
Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kab Semarang

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 22 April 2025



Sholakhuddina bdusshomad

NIM. 1904036061

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Sholakhuddin Abdusshomad
Nim : 1904036061
Fakultas : Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul skripsi : Sinkretisme Islam dan Jawa Dalam Laku Ziarah Di Makam Mbah Hasan Munadi
Desa Nyatnyono Kab Ungaran
Nilai bimbingan : 3.00 (B)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 18 November 2024

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani M.Phil

NIP.199310142019032015

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sinkretisme Islam Dan Jawa Dalam Laku Ziarah Di Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono
Kab Ungaran



Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S1)

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun oleh:

Sholakhuddin Abdussomad

Nim. 1904036061

Semarang, 18 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani M.Phil

NIP. 199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : sholakhuddin abdusshomad

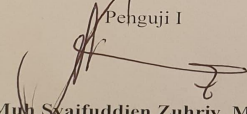
NIM : 1904036061

Judul : **Sinkretisme Islam Dan Jawa Dalam Laku Ziarah Di Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kab Ungaran**

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin 22 april 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

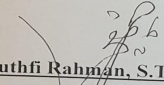
Semarang, 7 mei 2025

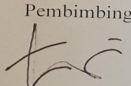

Ketua Sidang
Ulin Ni'am Masrusri, M.A
NIP. 197705022009011020


Penguji I
Muh Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Sekretaris Sidang

Rohmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Penguji II

Luthfi Rahman, S.Th., M.S.I., Ma
NIP. 198709252019031005

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

MOTTO

Awak Dinggo Berjuang Rusak, Orak Dinggo Berjuang Yo Rusak, Luwih Apik Dinggo Berjuang
Rusak

Kh.Muntaha Al Hafidz Wonosobo

Tubuh Dibuat Berjuang Itu Akan Rusak, Mengkropos Dan Akan Menghilang Begitupun Bealiknya
Lebih Baik Kan Yang Rusak Akan Tetapi Bisa Berguna Kepada Semua Alam Semesta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan Limpahan ilmu pengetahuan, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penelitian yang Dilakukan dalam rangka penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Tak lupa Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah hingga terang benderang ini. Dalam proses untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang, Maka penulis melakukan penelitian dan mengambil skripsi berjudul “sinkretisme islam dan jawa pada laku peziarah di makam mbah hasan munadi desa Nyatnyono”. Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya penulis membutuhkan banyak Bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga pada akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan hal tersebut maka melalui lembar ini, penulis Mengucapkan rasa terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moc. Sya'roni. M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri. Lc,M.A Selaku Kepala Prodi Studi Agama-Agama Uin Walisongo Semarang
4. Bapak Syaifuddien Zuhri,M.Ag Selaku Wali Dosen Yang Telah Membantu Selama Masa Perkuliahan Sejak Semester Awal Hingga Pengerjaan Skripsi.
5. Bapak Thiya Taufiq, S.Th.I,M.Ag., Selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama serta seluruh Dosen dan Civitas Akademika UIN Walisongo Semarang yang telah Senantiasa Membantu Penulis Dalam Penyelesaian Skripsi.
6. Bu Tri Utami Oktafiani M.Phil Selaku Dosen pembimbing yang Sudah Senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi.

Terimakasih dengan seluas lautan yang terujung buat bimbingan sehingga dapat terselaisaikan skripsi ini.

7. Kedua Orang Tua Saya, Bapak Abdul Shomad Dan Ibu Endang Sri Pertiwi Serta Adik Saya Hasyim, Nisa Dan Atina Selaku Adik saya sayangi yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan kepada Penulis.
8. Seluruh pengurus makam Mbah Hasan munadi yang selalu senantiasa meberikan arahan dan perijinan tempat untuk bisa di bawa dalam penelitian ini, Bapak Ali Habibi Pak Selamaet Rohib Pak Ali, Pak Ali Makruf dan pengurus di penjaga makam terimakasih semua yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman SAA 2019 dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang berkenan menjadi teman dan memberikan warna kepada hidup penulis.
10. Teman-teman komunitas dan organisasi yang selalu memberikan sport sistem terhadap ipnu pac pedurungan, pagar nusa rayon nurussalam, anak anak karang taruna palebon, remaja masjid baitul muttaqin pernah penulis ikuti serta orang-orang baik disekitar penulis.
11. Terakhir kepada diri sendiri yang selalu berusaha dan bersemangat dalam mempelajari banyak hal baru sampai saat ini.

Penulis dalam hal ini menyadari bahwa terdapat ketidaksempurnaan. Masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kesalahan dalam karya ini. Semoga karya ini dapat menambah wawasan kepada para pembacanya dan makin banyak yang tergerak untuk nguri nguri kabudayaan indonesia.

Semarang, 22 april 2025

Penulis,

Sholakhuddin abdusshomad

DAFTAR ISI

COVER

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
NOTA MEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Teknik Pengumpulan Data	11
G. Teknik Analisis Data	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
Landasan Teori	16
A. Sinkretisme	16
B. Simbol	34
BAB III	38
LAKU ZIARAH DI MAKAM MBAH HASAN MUNADI	38
DESA NYATNYONO UNGARAN	38
A. Letak Geografis Desa Nyatnyono	38
B. Sejarah Desa Nyatnyono	39
C. Biografi Syeh Hasan Munadi	42
D. Sendang Karomah Kalimah Toyyibah	46

E. Sarana Dan Prasarana Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono	49
F. Struktur Kepenurunan Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono	49
G. Prosesi dan Aktivitas Para Peziarah di makam Syekh Hasan Munadi	50
LAKU SINKRETISME ISLAM DAN JAWA DALAM MELAKUKAN RITUAL ZIARAH DI MAKAM MBAH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO	59
BAB V.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
Dokumentasi:	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	K h	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ			Zet (dengan titik

	<i>Zal</i>	$\dot{Z}$	diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	S y	Es dan ye

ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ <i>ain</i>	„	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (ء)

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ -	<i>Fathah</i>	A	A
ِ -	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ -	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa huruf gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ءَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
وَ ءَ	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan U

C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
اِ اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di bawah

وَ وِ	<i>Dhammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	U dan garis di atas
-------	----------------------------------	---	------------------------

A. Ta Marbūṭah ة

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau memiliki harakat fathah, kasrah, atau dhammah menggunakan transliterasi [t], sedangkan ta marbūṭah yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi [h].

B. Syaddah

Syaddah atau tasydīd yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd.

Jika huruf ya (ي) ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului harakat kasrah (َ ,), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (Ī).

C. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ل) Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

D. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

E. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini namun apa bila istilah atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian bahasa arab maka harus di traslasi secara utuh.

F. Lafz al-Jalāla (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālah ditransliterasi dengan huruf [t].

G. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

ABSTRAK

Indonesia memiliki beraneka ragam tradisi dan budaya yang menyelimuti ibu pertiwi nusantara ini, dari beberapa aliran, tradisi sampai agama-agama yang ada di Indonesia ini memiliki tradisinya masing-masing, seperti halnya Jawa dan Islam, Islam dan Jawa sendiri memiliki masing-masing tradisi yang sama. Oleh itu penelitian ini mengkaji bentuk sinkretisme dalam laku ziarah Islam dan Jawa di makam Mbah Hasan Munadi karena dalam laku ritual ziarah terdapat keserasian yang menjadi warna baru untuk masyarakat Desa Natnyono.

Metode penelitian dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana para peziarah sedang melakukan ziarah di makam Mbah Hasan Munadi. Hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa sinkretisme budaya pada Islam dan Jawa memicu akulturasi budaya pada ziarah di makam Mbah Hasan Munadi, dakwah yang dilakukan oleh Mbah Hasan Munadi membuahkan hasil yang manis bagi masyarakat Desa Nyatnyono. Dari hasil penelitian ini orang datang ke makam Mbah Hasan Munadi untuk melakukan ziarah dengan menggunakan tatacara yang berbeda-beda, oleh itu yang konsisten dalam penelitian ini merujuk pada sinkretisme bentuk-bentuk persiapan ziarah, sinkretisme pelaksanaan ziarah.

Kata kunci : *sinkretisme, laku ziarah, tradisi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman tradisi yang berlimpah ruah mulai dari pelosok desa hingga pojok negeri dan setiap daerah memiliki ketentuan yang dilakukan masing-masing tiap agama, ras, warna kulit, bahasa dan masih banyak yang lainnya. dalam skripsi ini tidak serta mengkaji tentang semuanya, akan tetapi corak budaya islam dan masyarakat Jawa di Indonesia ini, tidak memungkiri kalau banyak yang mengkaji tentang masyarakat Jawa, karena masyarakat Jawa lebih dahulu datang di Indonesia ini ketimbang agama agama yang lain di Jawa Tengah.

Masyarakat Jawa sampai kini pada umumnya masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme, keyakinan ini terus ada dalam keyakinan pada masyarakat Jawa (kejawen) dan agama islam. Bahkan sejauh ini masih ditemui ritual-ritual untuk mengasah kebatinan, kepribadian orang Jawa yang selalu terbuka (*welcome*)¹ dari semua golongan, kemudian di padukan dengan sikap toleran yang dibawakan oleh walisonggo dalam mensyiarkan ajaran ajaran islam di tanah Jawa. Oleh sebab itu terjadi sinkret antara kedua agama tersebut ditarik kesimpulan yakni sinkretisme.

Sinkretisme sendiri yaitu sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan suatu budaya lama dan di komparasikan dengan budaya baru yang dianut secara bersamaan-sama dari perilaku orang Jawa sendiri yang semuanya di lakukan dengan persetujuan bersam. Sampai saat ini Sinkretisme masih berdampingan pada masyarakat muslim dan Jawa di Indonesia. Ritual yang digunakan sebagai hasil sinkretisme di Indonesia ialah mengunjungi makam (ziarah), Islam bisa terbesar di pulau Jawa karena ada misi dakwah dari pemuka agama islam untuk sebuah nilai kebudayaan dari prosesi laku ritual ziarah. Prosesi ziarah yang dibawakan dan diajarkan oleh walisongo hampir tidak banyak merubah sepenuhnya perilaku masyarakat yang

¹ Mbah Gatot dalam penjelasnya di kanal youtube ngaji roso sinkretisme agama.30 agustus.2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=q9RfHr5HmmmM>

sudah dibawakan leluhur atau nenek moyang sebelu-belumnya². Pokok yg terdapat dalam tatanan niat & tujuan melalui tawashul kepada walialloh, awal mula ziarah ditujukan buat menitipkan do'a pada arwah yang dianggap mempunyai kekuatan, buat mengingat dalam kematian, memperbanyak amal buat bekal pada akhirat & mendoakan para jenazah yang sudah dikuburkan pada makam.

Timbulnya persoalan sinkretisme dalam proses terjadinya perpaduan antara paham-paham aliran yang berbeda satu dengan yang lain guna menciptakan kesrasian dalam melakukan kebudayaan selama ini dilakukan oleh masyarakat jawa dan islam, hubungan budaya dan pengaruh yang diterima tentunya Kini terdapat persoalan-persoalan yang lazim. Tentunya memahami agama serta fenomena budaya yang sudah mengakar dari turn temurun demi melestarikan budaya dari leluhur. prinsip prinsip sinkretisme tidak bisa di pisakah dari kehidupan sehari-hari masyarakat jawa dan islam pada kenyataanya untuk menggambarkan kebudayaan dan tradisi digolongkan kedalam teori agama.³

Islam berkembang di tanah Jawa setidaknya menggunakan lebih dari satu pendekatan yang digunakan, agar nilai nilai islam mudah diserap oleh masyarakat setempat, pendekatan pertama yaitu islamisasi kultur Jawa. Pendekatan ini memberikan pengaruh terhadap budaya yang sudah ada “jawa yang notabend nya lebih dahulu tinggal di tanah jawa, tidak serta merta menghilangkan citra baik secara formal maupun substansi. Hal ini ditandai dengan implementasi nilai nilai Islam di dalamnya. Sedangkan pendekatan kedua adalah Jawanisasi Islam yaitu melalui budaya Jawa yang disusupi dengan islam. Jadi dalam hal nilai nilai dalam budaya Jawa mas ih dipakai tetapi esensi yang dikandung adalah nilai islam, sehingga islam menjadi men-Jawa.⁴

Menurut Ali afandi dalam buku pemikiran politik islam ada tiga faktor dalam dalam pembentukan islamisasi di nusantara pertama yaitu prinsip tauhid dalam islam

² Suwardi Endraswor, *Sinkretisme, Simbol Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm 90.

³ Calres Stewart, “*Syncretism as a Dimension Of Nationalist” Discorse In Modem Greece,*” dalam *Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics Of Religious Synthesis*, ed. Charles Stewart & Rosalind Shaw (London & New York:Routledge, 1994), hlm 128.

⁴ M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa:Kontestasi Kesalehan,Identitas Keagamaan Dan Komersial” Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016

yang mengimplikasikan pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan selain Allah SWT. Kedua daya lentur ajaran islam yang mengakomodasi nilai nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Ketiga sifat islam yang kontra terhadap penjajah justru malah menjadi kekuatan politik tersendiri dalam memperluas jaringan perdagangan di tanah nusantara.⁵

Dengan demikian penyebaran dengan melakukan cara-cara semacam itu dengan akomodasi islam terhadap nilai nilai budaya lokal bukan untuk meninggalkan persoalan dalam perkembangan islam fase berikutnya. Berkembang dan tumbuhnya corak islam yang sufistik (mistik) di kalangan penduduk muslim di indonesia. Pandangan pandangan tasawuf seperti, *wahdat al-wujud* dan *al-hulu* mendapatkan dorongan dari di kalangan sebagian masyarakat muslim di tanah jawa, karena corak demikian sesuai dengan cara berpikir mereka. Akhirnya, sinkretisme ini menimbulkan pertentangan antara tasawuf dan syariat. Pada abad ke-16 hingga ke-18 ini mewarnai perjalanan umat islam di nusantara.

Islam menyebar hampir seluruh wilayah di indonesia sebagaimana dibolehkan bendirinya kerajaan –kerajaan islam, sungguh memberikan dampak yang baik bagi islam sendiri, permasalahan di tarik-menarik antara budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran islam belum selesai. Kenyataan ini memicu keharmonisan antara budaya setempat, karena dua-duanya dapat berjalan seiring sehingga melahirkan wajah islam yang sinkretisme.⁶

Tidak semua aliran agama memperbolehkan untuk melakukan tradisi ziarah ini. Kebiasaan orang Jawa maupun islam mengunjungi makam orang yang berjasa dalam masyarakat, seperti ulama', tokoh agama, raja dan juga wali-wali di Jawa tengah, akan ada ilmu atau menganut mazhab yang se berpendapat dalam tradisi ziarah kubur, salah satunya yang kini masih melakukan tradisi tersebut yaitu ormas terbesar di indonesia yaitu NU, yang di didirikan oleh hadrotus Syeh KH. Hasyim asy'ari di jombang.

Bahwasanya yang dipakai dalam warga nahdliyin tersebut perihal ziarah kubur yaitu "*dari Abu Hurairah RA. berkata, bahwa Rasulullah SAW. Bersabdah : aku*

⁵ Ali Dan Efendy, *Pemikiran Politik islam*, (Bandung: Maktabah, 2017), hlm.260.

⁶ Muhammad Iqbal Dan Amin Husain Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontenporer*, (Sleman: Difa Press, 2017), hlm.261.

meminta iji kepada allah untuk meminta ampunan bagi ibuku, tetapi allah tidak mengijinkan. kemudian aku meminta ijin kepada allah untuk berziarah ke makam ibuku, lalu allah mengijinkanku (HR. Muslim)”. Menurut imam nawawi hukum dari sunnahnya ziarah kubur menjelaskan tentang adanya ijma’ dari kalangan ashabus syafi’ (para pengikut imam syafi’i) tentang sunnahnya ziarah kubur.⁷

Kepercayaan masyarakat Jawa bersifat mistik abad ke-16 telah dikenal dimana islam mengkaji tentang energi supranatural. babad tanah jawi, misalnya mengatakan :”pada waktu itu banyak orang Jawa ingin di ajari agama nabi (islam) dan belajar kekuatan supranatural untuk tidak bisa diapa-apakan oleh orang(kebal)”. Jadi periode realied dalam hal itu yakni sinkretisme menjadi payung ajaran dipedalaman daripada di perkotaan. Begitupun tentang ajaran islam sehingga bermunculan agama islam Jawa bernetabend sebagai religius magis. menurut anggapan kepercayaan masyarakat orang dahulu mengadakan upacara seperti itu bawah bentuk penghormati arwah leluhur, selain itu masyarakat Jawa melakukan ziarah kubur atau nyekar. Kebiasaan orang melakukan ritual di tempat petilasan atau dimakan karena ingin mencari keberkahan kepada manusia yang masa hidupnya berjasa kepada masyarakat desa Nyatnyono sehingga dianggap sakral.

Pada diera Jawa-Hindu masih menjadi kebiasaan hinga saat ini, masih menganut kepercayaan animisme dan dina misme. Sedikit lebih banyak masyarakat beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh tokoh agama, seperti makam waliyulloh (orang yang dekat kepada tuhan) tentunya dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dekat kepada tuhan hingga sampai meninggalkan dunia bahkan dimakamkan mempunyai daya tarik bagi masyarakat di sekitar bahkan hingga luar daerah untuk mencari berkah agar segera terwujud keinginannya.

Misalnya dengan mengunjungi atau berziarah ke makam tokoh yang semasa hidupnya dakwah menyiarkan agama islam, maka akan mendapatkan berkah dan di kabulkan permintaannya seperti naik jabatan. Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara

⁷ Nawawi, *Islam Jawa Bernotabend Sebagai Religius Magis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm.46-47

umum dilakukan pada sore hari hari kamis dan jum'at ada juga yang makukan nya di bulan ruwah saat mau tiba bulan rhomadon pelaksanaannya hapir semua kalangan sama, akan yang menjadi beda ialah ritaulnya. Pada momen seperti itu masyarakat seara bersamaan dengan kelaurga besarnya dan bisa satu kampung karena di kampung tersebut hayalah orang asli situ jarang orang luar masuk kedalam untuk bisa berkunjung ke makam leluhur.

Setiap masyarakat memiliki cara tertentu dan berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya dalam melakukan ritual maupun tradisi dan keyakinannya. Demikian juga dengan peziarah yang ziarah di makam syeh hasan munadi di desa Nyatnyono yang masih memiliki kepercayaan warisan dari nenek moyang yang masih dipegang teguh hingga saat ini, saat ini yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Nyatnyono yaitu iraban, merti dusun, yasinan, nyadran, peringatan nuzulul quran dan syukuran.

Di daerah kabupaten semarang bertepatan di desa Nyatnyono terdapat makam yang dijadikan tempat ziarah yaitu makam mbah hasan munadi. Makam tersebut tepatnya di desa Nyatnyono, kabupaten semarang, ungaran Jawa tengah. Hingga Dinamai desa wisata religi yang dimana daerah tersebut menjadikan destinasi wisata batin sebagaimana untuk mencari berkah dan dikabulkannya keinginannya. Makam mbah hasan munadi juga sering dikunjungi oleh para peziarah baik warga lokal hingga luar daerah. sering ada rombongan para peziarah yang berbondong-bondong mendatangi makam mbah Hasan munadi sangat beludak terutama di jum'at kliwon dan selasa kliwon. Dalam penelitian ini, mengkaji tentang sinkretisme perilaku peziarah dalam melakukan ritual ziarah di desa Nyatnyono.⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna sinkretisme islam dan jawa dalam laku ziarah di makam Mbah Hasan Munadi?

⁸ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 67.

2. Bagaimana bentuk ritual islam dan jawa dalam laku ziarah di makam Mbah Hasan Munadi?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini guna:

- a. Untuk mengkaji makna terjadinya sinkretisme di makam mbah hasan munadi pada laku peziarah islam dan Jawa.
- b. Untuk menjelaskan bentuk sinkretisme perilaku tiap tiap peziarah yang berziarah di makam mbah hasan munadi.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis

Dalam penulisannya, diharapkan peneliti ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya terhadap jurusan study Agama-agama, jurusan Sosiologi Islam maupun Jawa, kristen, konghucu, budha. Terutama dalam melestarikan tradisi tradisi di indonesia yang marak terjadi dan diyakini oleh masyarakat lokal, maupun mancanegara.

- b. Manfaat praktis

Memberikan manfaat terhadap dan meningkatkan kecintaan terhadap bangsa tanah air dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat dan membaca dan mempelajari tentang tradisi tradisi di indonesia yang beraneka ragam ini.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan di bandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang ada.⁹ Selain itu, dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu maupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya maka dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.¹⁰ Melihat tinjauan pustaka ini yakni sebagai

⁹ Dundang Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*(Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta 2003),hlm.26

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1989),hlm.9

menghindari plagiasi, pengulangan jenis penelitian serta menunjukkan dalam skripsi ini merupakan hal baru yang layak untuk diteliti, berbeda dengan penelitian lain dan memiliki manfa'at.

Pembahasan mengenai perihal laku peziarah asalnya sudah banyak yang meneliti dan disajikan dalam berbagai hal ,seperti buku, jurnal maupun karya ilmiah atau yang lain dalam berbagai tema dan permasalahan yang biasa disajikan sebagai sumber informasi. Dari sekian banyak karya tulis ilmiah dipublikasi dengan kajian yang akan diteliti.

Penelitian Ahmad Fawaid yang dimuat dalam jurnal berjudul “Ziarah Sunan Ampel: Dari “Komunitas” Menuju Ruang-Ruang yang Diperebutkan.” Hasil penelitiannya juga memuat gambar Sunan Ampel. Tiga direktori online di Internet meliputi makam, masjid, air mancur, dan pasar yang berhubungan dengan Sunan Ampel. Dampak gambar tersebut terhadap pengunjung yang menggunakannya. Prakiraan wisata tempat ini juga akan mempengaruhi nilai ekonomi dan sejarahnya. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama berziarah ke makam nenek moyang atau walinya. Bedanya, penelitian penulis fokus pada pelaksanaan ibadah haji dan ritual. Namun penelitian yang dilakukan peneliti ini menggambarkan tentang sinkretisme yang terjadi di Desa Nyatonyono terhadap perilaku orang yang datang di makam Mbaha Hasan munadi.¹¹

Penelitian Mumfangati. menjelaskan bahwa salah satu ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan Ramadhan mempunyai tujuan tidak lain hanya mendoakan arwah leluhur biar merasakan akan ada hari yang fitri. Masyarakat biasanya secara bersama-sama dengan kompak untuk membersihkan makam desa atau dusun dengan segala tradisi dan adat kebiasaan yang berlaku secara turun temurun. Kebiasaan ini dijuluki oleh masyarakat situ dengan tradisi nyadran. Aktivitas-aktifitas kerap muncul hanya pada saat tertentu yaitu hari-hari menjelang Rhomadon masyarakat melakukan kegiatan nyadran “tidak hanya untuk masyarakat desa saya yang boleh

¹¹ Ahmad Fawaid, kontestasi dan genealogi kebangkitan islam nusantara: kajian historiografis babad tanah jawi. Vol 01 Nomor 01 Januari – Juni 2014, hlm 14

mengikuti” akan tetapi pengunjung boleh mengikuti tradisi di desa Nyatnyono oleh itu menjadi peluang usaha bagi penjual meningkat tajam pada hari-hari pertengahan bulan Ruwah.¹²

Trisna Rahardia Issa yang berisi tentang macam-macam perilaku masyarakat yang dilakukan peziarah, yang memiliki makna maksud dan tujuannya berbeda beda. Tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, instrumen, perilaku masyarakat yang memberikan sebuah nilai, tindakan masyarakat klasik informasi A yang datang berziarah dengan tujuan utama untuk memohon hajatnya supaya terkabul dengan bertawasil/meminta kepada waliyullah sunan ampel supaya terkabul, setelah itu A bernazar apabila hajat itu terkabul nanti akan memberikan makan orang yang kurang mampu. Informasi selanjutnya datang dari si-b dan d, si d melakukan ziarah tidak memiliki tujuan khusus datang ke sunan ampel hanya sekedar kunjungan dan eksplor jajalan saja. selanjutnya dari si-D datang ke makam sunan ampel dengan tujuan khusus untuk mengambil air gentong di makam sunan ampel, hal ini dilakukan sebab keluarganya ada yang sakit tidak bisa jalan di akibatkan dapat kiriman hal gaib “guna-guna” dari patnernya. Si E yang datang ke makam sunan ampel dengan tujuan untuk menenangkan diri, hal ini dilakukan karena E memiliki masalah dalam hidupnya. Informasi terakhir adalah F. F memilih untuk napak tilas dari rumah ke makam sunan ampel dengan tujuan agar berkah yang didapat nantinya akan lebih banyak.¹³

Hasil karya penelitian yang berhasil dilakukan oleh Trisna memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus pada objek perilaku peziarah, yakni dalam keinginan yang akan di utarakan para peziarah. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tisna memiliki akulturasi tindakan sosial yang dilakukan oleh para peziarah sedangkan penelitian oleh penulis yaitu para peziarah meminta sebuah keinginan supaya terkabulkan oleh alloh SWT. Lantaran dari simbah syeh hasan munadi

¹² Tri Mumfangati, tradisi ziarah makam leleuhur pada masyarakat jawa. Vol.II,No.3,Juni 2007, hlm 10

¹³ Tisna Rahardi Issa, studi deskriptif tindakan sosial masyarakat muslim yang berziarah ke makam sunan ampel surabaya. Vol. 2 / No. 2 / Published : 2013, hlm 8

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Hikmatul Maghfiroh dan Muhammad Mustaqim dalam “jurnal analisis spiritual para pencari berkah”¹⁴ menjelaskan motivasi peziarah di sunan kalijaga, yang pertama yaitu motivasi agama dengan tujuan melestarikan budaya nenek moyang, mencari berkah karena beberapa orang mengeluh bahwasanya berkunjung di makam para wali akan mendapatkan keberkahan, meminta wasilah dan berdoa kepada orang meninggal yang notabene nya dekat kepada sang kalijaga sehingga kedutan sama tuhan terus saling berdampingan oleh sebab itu peziarah mengunjungi dan berdoa di makam sunan kalijaga kadilangu demak, ada pula untuk tolak balak untuk menjauhkan dari marabahaya dan laku spiritual keyakinan masyarakat meng ngjude bahwa dalam dunia spiritual yang dilakukan berupa bacaan-bacaan tertentu, bertapa, ritual khusus sebagainya dan juga mencari keramaian, yang menjadi perbandingan dalam penulisan yaitu tempat penelitian yang berbeda yaitu tempat. tetapi nilai nilai motivasi yang dilakukan peziarah kurang lebih jauhnya hampir sama.

E. Metode Penelitian

Penulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Bertujuan untuk meneliti tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, gambar, di susun dalam kalimat mengenai permasalahan pada bentuk pendahuluan. Antara islam dan budaya Jawa (sinkretisme) pada laku ritual yang dilakukan para peziarah di makam mbah hasan munadi desa Nyatnyono kabupaten semarang ungaran. Penelitian ini berfokus pada proses dan aktivitas laku ritual tersebut dan apa motivasi, serta bentuk sinkretisme islam dan Jawa dalam laku ritual di makam mbah hasan munadi.¹⁵

Penelitian berperan sebagai instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, menggunakan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi dalam temuannya.

¹⁴ Hikmatul Maghfiroh dan Muhammad Mustaqim : jurnal penelitian spiritual para pencari berkah” : Vol 8, No 1 (2014), hlm 17.

¹⁵ Lexy J. Moleng, “Metode Penelitian Kualitatif”, hlm. 87.

Pada penelitian ini dilakukan di makam mbah hasan munadi desa Nyatnyono kabupaten semarang ungaran.

1. Jenis penelitian

Pendekatan kualitatif adalah metode yang dipilih untuk skripsi ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat informasi yang dikumpulkan. Secara umum, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna yang di lambangkan dalam ikatan sosial masyarakat dari sudut pandang masyarakat. Sebagai hasil data bersifat naturalistik karena penggunaan bahasa deskriptif dan penalaran induktif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study lapangan yang dilakukan di desa Nyatnyono kabupaten semarang ungaran.

2. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber utama atau pertama di lapangan melalui sumber pertama dimana sebuah data di hasilkan.¹⁶ Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari hasil observasi lapangan, pengamatan. data primer disebut juga dengan data asli. Penulis menggambarkan data primer sebagai berikut:

- 1) Juru kunci makam mbah hasan munadi, pengurus makam mbah hasan munadi, para peziarah , masyarakat di desa Nyatnyono kabupaten semarang ungaran.
- 2) Buku agama dan macam macam literatur tradisi di indonesia.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang mendukung data primer dan dikumpulkan dari buku buku, jurnal artikel, skripsi dan sumber sumber lain yang relevan dengan topik penelitian terkait, dalam penelitian ini penulis menggunakan data tambahan untuk menggunakan data tambahan sebagai menguatkan data primer

¹⁶ Bunging, *metode penelitian sosial dan ekonomi:format-format kualitatif dan kuantitatif untuk setudy sosiologi kebijakan, publik, komunikasi, menejemen, dan pemasaran* edisi pertama jakarta;kencana media group, 2013, hlm 128-129.

tentang sinkretisme islam dan Jawa dalam perilaku peziarah di makam mbah hasan munadi kabupaten semarang ungaran, selain itu data sekunder yaitu berupa jurnal, artikel, buku-buku, media cetak , jurnal atau pun yang lainnya tentang tradisi dan perilaku peziarah di makam mbah hasan munadi .

F. Teknik Pengumpulan Data

Para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk memeriksa data sebagai tambahan untuk penelitian mereka saat ini. Sehingga validitas temuan peneliti dapat terjamin. Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan data observasi sebagai metode pengumpulan data.¹⁷ Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif dan penjelasan yang metodis, faktual, dan akurat mengenai kejadian-kejadian yang diamati mengenai sinkretisme di desa Nyatnyono.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, observasi dapat didefinisikan sebagai pengamat perilaku subjek dari waktu ke waktu tanpa intervensi atau kontrol dan mencatat setiap hasil yang mungkin dapat diterapkan pada tingkat analisis penafsiran.¹⁸ Peneliti melakukan hasil penelitian secara langsung terhadap peristiwa yang dilakukan oleh peziarah di makam mbah hasan munadi. Karena metode ini merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis mengobservasi makam mbah hasan munadi di desa Nyatnyono terlebih dahulu serta berharap peneliti dapat mengetahui bagaimana perilaku peziarah di makam mbah hasan munadi desa Nyatnyono kabupaten semarang ungaran.

2. Wawancara

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hlm 136.

¹⁸ Black James, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, hlm 285.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana merupakan proses interaksi secara berdialog yang melibatkan peneliti dengan satu atau lebih responden atau narasumber dari objek yang sedang diteliti.¹⁹ teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dari narasumber ini disebut juga dengan wawancara. Peneliti menggunakan strategi wawancara ini karena lebih sederhana untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dari pihak-pihak pengurus makam.

Penelitian mengarahkan pertanyaan lanjut yang lebih banyak dan mendalam berdasarkan data dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Peneliti memilih informasi dengan teknik purposive sampling . informasi yang diwawancarai yaitu juru kunci makam, masyarakat di desa Nyatnyono dan para peziarah yang mengunjungi makam mbah hasan munadi.

3. Dokumentasi

Strategi metode ini dapat memperkuat yang berkaitan dengan pembahasan peneliti atau metode sebelumnya. Ada berbagai hal yang menunjukkan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian terkait materi tersebut. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data dari dokumen, buku, transkrip, foto, dan sumber lain untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah mengumpulkan data data terkait. Analisis data merupakan salah satu kegiatan membahas dan memahami data untuk memperoleh arti, keterangan dan kesimpulan tertentu dari semua data yang telah diperoleh sebelum nya.²⁰ Analisis data guna untuk penelitian kualitatif adalah dengan cara mencari serta menyusun secara runtut dari data yang telah diperoleh dari hasil

¹⁹ J.Mason, *Quanlitative Researching*, (london,2002), hlm 62.

²⁰ Sirajudin Saleh, *analisis data kualitataif*, (bandung;pusta ramadhan,2017), hlm 68.

observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya agar dapat dipahami secara mudah dan hasilnya dapat diinformasikan kepada khalayak umum.²¹

Dalam pengerjaannya, menurut Miles dan Huberman analisis data terdiri dari empat²², yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat digunakan sebagai catatan di lapangan, yang diklarifikasikan menjadi dua jenis yang pertama yaitu secara deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan gambaran tertulis mengenai peristiwa atau kejadian yang diamati selama proses di lapangan, disusun berdasarkan perspektif peneliti mengenai objek, sedangkan catatan reflektif memuat interpretasi subjek peneliti, berupa tanggapan, komentar, serta pandangan kritis terhadap temuan yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penting dalam proses menganalisis data kualitatif, yang melibatkan pemilahan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari kejadian di lapangan. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menyusun data secara sistematis sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup aktivitas merekam data, mengelompokkan informasi ke dalam konsep, kategori, serta tema-tema yang sesuai dengan konteks penelitian. Data yang telah mengalami reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, sehingga mempermudah penelitian dalam proses pengumpulan data analisis data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh, sehingga dapat merepresentasikan

²¹ Sugiyon, *metode penelitian kualitatif*, R&D, (Bandung: IKAPI, 2016), hal 246.

²² Sirajjuden Saleh, *analisis data kualitatif*, (Bandung: pustaka Ramadhan, 2017), hal 95-97.

kondisi atau peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Bertujuan untuk penyajian data ialah untuk mempermudah peneliti dalam memahami situasi yang diteliti serta merangka langkah-langkah peneliti selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang dapat divisualisasikan melalui teks, gambar, grafik, maupun tabel guna memperkuat pemahaman terhadap temuan di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh pada tahapan awal bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan dengan berjalan dan berkembangnya proses penelitian serta bertambahnya data yang diperoleh. Dalam hal ini penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan umumnya berupa temuan baru yang belum pernah diangkat penelitian sebelumnya. Temuan tersebut disusun secara mendalam, menyeluruh, dan memiliki landasan yang kuat, yang dapat berbentuk hubungan antara variabel, pola kausalitas, interaksi sosial, hipotesis baru maupun pengembangan teori.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan supaya dapat memecahkan suatu peristiwa, gambaran yang begitu terinci dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan penjabaran peristiwa di lapangan menggunakan subbab kata untuk sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode pengumpulan data, teknis analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang pembahasan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini akan menerangkan beberapa hal diantaranya ialah kajian tentang sinkretisme Islam dan Jawa dalam laku peziarah di makam Mbah Hasan Munadi.

Bab ketiga, berisi tentang penyajian data yang akan disajikan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Bab ini akan menyajikan tentang sinkretisme islam Jawa dan perilaku para peziarah di makam mbah Hasan Munadi di ungaran, meliputi sejarah dan biografi mbah Hasan Munadi.

Bab keempat, berisikan tentang analisis data yang telah didapatkan. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu mengenai terjadinya sinkretisme islam dan Jawa dan perilaku para peziarah di makam Mbah Hasan munadi di desa Ngatnyono Ungaran kabupaten Semarang.

Bab kelima, merupakan bab yang terakhir yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran-sarannya.

BAB II

Landasan Teori

A. Sinkretisme

1. Pengertian Sinkretisme

Sinkretisme Menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan suatu faham atau aliran baru yang terbentuk dari perpaduan antara aliran yang berbeda. Proses ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan menemukan keseimbangan anantara unsur-unsur yang sebelumnya terpisah dan berkembang menjadi suatu sistem yang harmonis. Demikian sinkretisme sering terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang agama dan budaya. Sehingga mendapat respon terhadap interaksi antara kelompok dalam masyarakat yang memiliki tradisi, keyakinan dan praktik yang berbeda, sehingga mendapat kontak budaya, baik melalui perdagangan, perpindahan tempat hal tersebut menghasilka perubahan untuk menyesuaikan kepercayaan dengan budaya baru yang datang melalui interaksi secara terus menerus.²³

Kata Sinkretisme menurut kamus besar Bahasa inggris *synretism* berasal dari kata *synkretizein* yang memiliki maksud mengerucut pada penggabungan atau percampuran budaya, agama dan filsafat pemikiran yang berbeda. Pada halnya memiliki gabungan anara unsur unsur yang berbeda untuk memunculkan suatu hal yang baru. Dalam konteks sinkretisme agama dan budaya tidak untuk menjahukan antara kedunya akan tetapi keduanya bisa di cari kan sisi kesamaannya untuk tidak terpecah, tetapi apabila terdapat unsur-unsur yang berbeda maka budaya dapat disesuaikan menjadi satu sintesis. Karena dunia islam saat ini adalah hasil campur tangan budaya yang diwarisi dari zaman khalifaah islam dan peninggalan disadarkan

²³ <https://kbbi.web.id/sinkretisme>

akan kekeliruan mereka hingga terjadinya sinkretisme unsur-unsur baru dalam budaya.²⁴

Menurut Grenham dalam artikel milik Catharina Dwi Astuti Depari bahwa proses perubahan yang terjadi pada suatu struktur ruang ditentukan oleh sistem ideologi, aktivitas budaya dan nilai-nilai kepada manusia yang terus berjalan tanpa bertolak belakang dari teori tersebut sehingga nilai budaya sangat lah penting bagi Islam dan juga Jawa. Islam bersifat yusro atau mudah sehingga dalam tata cara untuk memadukan sangat lah tidak sulit fleksibel dan memahami unsur untuk memaklumi kedatangan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga dalam perkembangannya menjadi sejarah terjadi akulturasi antara nilai-nilai ajaran agama Islam dengan budaya lokal.²⁵

Sinkretisme ialah buah tangan dari sinkretisasi, sedangkan sinkretisasi itu sendiri adalah proses. Oleh itu sebagian antropolog, sinkretisme di anggap sebagai salah satu dari tiga hasil dari proses akulturasi, yakni: **satu** *acceptance* atau penerimaan, **dua** *adaption* penyesuaian dan **tiga** *reaction* balasan. Sehingga dalam tre poin tersebut agama maupun budaya sangatlah mudah untuk mengalai proses penggabungan antara dari luar kedalam maupun sebaliknya sampai pada titik harmonitas secara keseluruhan atau dengan menyimpan konflik yang menjadi proses kecocokan dalam perilaku yang dilakukan secara khusus maupun secara umum. Dari itu proses penggabungan atau kombinasi antara unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini muncullah pola budaya baru yang di anut bersama.

Maka proses yang di hasilkan dari pengolahan, penyatuan dan kombinasi budaya yang berlawanan untuk menganut system baru yang harus di jalankan seiring bejalannya waktu untuk selalu satu tujuan yang sama. Terjadinya sinkretisme kehidupan umat beragama dalam masyarakat Jawa disebabkan karena:

1. Islam masuk di tanah Jawa tergolong baru, lebih dahulu agama Hindu dan Budha, oleh itu Jawa lebih dahulu berkembang kepada dua agama itu yang

²⁴ Ros Aiza Mohd Moktar, Che Zarrina Sa'ari, Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam, hlm 71-72.

²⁵ Catharina Dwi Astuti Depari, transformasi ruang kampung Yogyakarta sebagai produk sinkretisme budaya, hlm 13.

- memunculkan paham paham kepercayaan sebelum Islam, Jawa sudah berkembang peradaban Hinduisme, Budhisme, Animisme, dan Dinamisme.
2. sifat orang jawa yang gampang sekali untuk menerima hal-hal dari luar hingga di sebut sinkretis.
 3. pindahnya central kerajaan Islam dari Demak ke Pajang dan terus ke Mataram, segaimana kerajaan Pajang lebih kental dengan Islam Kejawen.

Orang Jawa menerima semua sedemikian tanpa kecuali dari tradisi luar dengan cara menyerapnya aspek aspek yang dibawa, lalu mengelolanya kembali dan merubahnya menjadi sesuatu yang belum pernah ada. Pertemuan kultur lokal (dimana didalamnya terdapat unsur Hindu, Budda, dan animisme), dan Islam adalah dalam bentuk sinkretisme.²⁶

Masyarakat kejawen merupakan hasil bauh campurtangan dari orang jawa asli dengan agama hindu-budha awalnya. Yang mempercayai bentuk animism dan dinamisme yang sama-sama berdampingan hingga waktu yang cukup lama hidup berdampingan dan tubuh bersama. Sangat kentalnya pengaruh budaya Jawa hingga sampai zaman modern ini masih banyak masyarakat yang percaya akan hal itu. Budaya jawa menjadi sebuah cultul yang tetap terjaga ke asriannya. Adapun agama Islam masuk ke Indonesia dengan lewat budaya sebagai metode penyebarannya agama oleh para tokoh agama. Walisongo menjadi salah satu tokoh penyebar Islam di Jawa yang memadukan budaya dan agama. Berproses dari akulturasi yang terus menerus sedemikain mebuat islam di terima oleh orang jawa itu sendiri sebagai entitas budaya menyatu pada perilaku hidup masyarakat jawa.

Masyarakat Jawa dapat menerima sepenuh hati dengan masuknya budaya baru di lingkungan yang berpadu dengan ajaran agama Islam. Melalui kesepakatan yang terdapat keduanya saling merasa enak, dimana masyarakat memiliki jatidiri muslim lewat lingkungan dan simbol-simbol sebagai pembelajaran agama yang dimilikinya satu arah dan mampu membentuk suatu bentuk harmonitas sosial.

²⁶ Muh Hanif, Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, (Bangutapan, Yogyakarta), vol.8. No.2, 2010, hal 219.

Perubahan yang di alami oleh orang Jawa, yang dapat gampang menerima suatu hal yang di alami, perlahan bisa berhubungan dengan baik perilaku dari luar, tanpa paksaan dan bebenturan dengan nilai-nilai yang sejak dulu sudah ada. Orang Jawa sangat lah berhati-hati dalam melakuakn sesuatu seperti perkatan, tingkah laku dan kepercayaan. Sebab, memaknai sebuah kata yang di ucapkan dan memabangun suatu terkait yang tidak melukai satu samalain. Semua yang ada di alam semesta memiliki kandungan makna dan sebab,akibatnya sendiri oleh itu orang Jawa lebih ber sifat hati Segala sesuatu. Buhungan ini bersifat tersurat dan tersirat tetapi dengan satu atau cara lain hubungan itu pasti ada sepetiap orang mengalami melalui oposisi seperti besar kecil atau keterkaitan istilah-istilah lain dalam suatu sistem untuk tidak semuanya sendiri.²⁷

Sinkretisme dapat di artikan sebagai proses ataupun pengkombinasi atau penyelarasan dua atau lebih sistem keyakinan yang berlainan atau berlawanan sekalipun bertujuan untuk menjadi suatu prinsip baru yang berbeda dengan sistem prinsip keyakinan sebelumnya. Melalui sinkretisme maka apa yang terkandung dalam sebuah prinsip baru tersebut tidak hanya terkandung sistim prinsip asli agama yang bersangkutan tetapi juga bisa menerima sistem prinsip dari agama lain. Menurut simuh definisi sinkretisme dapat pula di artikan sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang tidak mepersoalkan benar atau salah satu agama sikap yang tidak dipersoalkan murni atau tidak murni suatu agama.²⁸

Melihat dari perkembangnya makna di atas sesungguhnya sinkretisme adalah upaya untuk mencampurkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran/kepercayaan lokal yang saling bertentangan. Suatu hal yang sangat menarik ditinjau dari sudut agama, adalah pandangan sinkretik yang mempengaruhi pandangan watak kebudayaan Jawa. Sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak pempersoalkan benar maupun

²⁷ Moh Rokib, Tradisi Masyarakat Muslim Jawa: Konvergensi Tradisi NU dan Muhamadiyah, vol .8, No.2 2010, hal 309.

²⁸ MokhamadmSodikin, Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19, vol.1, No.2, Mei 2013.

salahnya suatu agama, suatu sikap yang tidak mepersoalkan murni atau tidak murni suatu agama. Orang yang berpaham sinkretis, semua agama di pandang benar dan baik. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan,. Sesudah kerajaan majapahit runtuh, dan berganti dengan zaman islam, menjadi dasar pandangan sinkretisme dari kebudayaan jawa secara langsung menunjang islam kejawen.²⁹

Mengabungkan suatu bentuk persatuan atau gabungan dari elemen-elemen yang berbeda atau bertentangan untuk menjalin tujuan yang sama. Istilah ini kemudian di gunakan untuk kontes agama dan budaya sebagai merujuk pada proses penggabungan atau percampuran tradisi, kepercayaan, atau praktik dari berbagai sistem kepercayaan. Proses ini sering melibatkan pengambilan unsur-unsur penting dari masing-masing kepercayaan, keyakinan, dan kebiasaan yang terkandung dalam kedua sistem kepercayaan tersebut. Melalui harmonisasi, terciptalah sebuah konsep kepercayaan baru yang merupakan hasil kombinasi dari dua tradisi, antara agama dengan agama maupun agama dengan nilai nilai ajaran.

Secara istilah sinkretisme adalah upaya untuk mencampurkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran atau kepercayaan lokal yang saling bertentangan. Suatu hal yang sangat menarik di ambil dari sudut pandang agama, iyalah bersifat sinkretisme di tinjau dari segi agama adalah sikap atau pandangan yang tidak mempersalahkan ke murniah suatu agama. bagi paham sinkretisme agama semua itu baik dan benar tidak ada yang salah.

Maroney mengartikan sinkretisme sebagai bentuk pengabilan suatu bagain yang penting dari satu agama oleh agama lain “borrowing”.Adapun terjadi ketika satu agama mengadopsi, menyerap, atau menerima elemen-elemen dari agama lain “syencretism occurs when one religion adopst, absorbs or otherwise accepts elements of another religion”³⁰.Istilah ini kemudian melibatkan pertukaran dan proses adaptasi terhadap perubahan. Menurutnya, definisi tentang sinkretisme yang tertera pada

²⁹ Simuh, *mistik islam kejawenreden ngabehi ranggowarsito studi terhadap serat wirit hidayah jati*, hlm 6.

³⁰ Eric Marouney, *religijs syncretism*, hlm7.

kamus-kamus mengindikasikan makna percampuran (pengembangan) atau rekonsiliasi dari sistem kepercayaan yang berlainan, khususnya ketika hasilnya beranekaragam³¹. Dia juga berpendapat bahwa meskipun tiga agama abrahamik yang monoteistik (islam, kristen dan yahudi) menentangnya, namun tidak ada satupun dari mereka yang mampu mengeklam diri sebagai agama yang eksklusif. Mengatakan bahwa semua agama maupun kepercayaan tidak ada kasta tertinggi atau terendah akan tetapi semua hakikatnya sama.

Drogers menegaskan bahwa sinkretisme adalah sebuah timbal balik yang terjadi antara tradisi agama atau sistem kepercayaan yang berbeda yang berorientasi satu sama lain dan merupakan sebuah aspek dari pengaruh timbal balik antara tradisi-tradisi dan nilai-nilai agama. Istilah ini diartikan sebagai peleburan dari kepercayaan-kepercayaan yang berlawanan, yang secara logis, menjadi dasar bagi suatu sistem kepercayaan.³² Dalam uraian di atas sinkretisme ialah masuk dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Secara teologis, sinkretisme melibatkan proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok saling menerima pola perilaku masing-masing antara suatu kepercayaan dengan agama lain, sehingga menghasilkan perubahan dalam identitas asli kepercayaan atau agama yang dianut sebelumnya. Proses ini menciptakan persatuan dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang utuh, yang memiliki sifat mengikat, menuntut, dan berdampak yang bertentangan bagi para pengikutnya.

Secara epistemologi sinkretisme berasal dari bahasa dari perkataan *syn* dan *kretiozeon* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah satu gerakan di bidang filsafat dalam teologi untuk menghindari sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Lain dari itu dari amin mengutip perkataan simuh bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap untuk pandangan yang tidak mempersoalkan

³¹ Eric Marouney, *religius syncretism*, hlm 7.

³² A. Droogers, *Syncretism: problem of definition, the definition of the problem* i anton, W., Hendrik, M.V., Jerald, D.G, and Rein, F. (eds), *Dialogue and Syncretism: an interdisciplinary approach* (Amsterdam: William, B. Eerdmans publishing company, 1989), hal 8.

benar atau salahnya suatu agama, atau suatu sikap tindakan yang tidak mepersoalkan murni tidaknya suatu agama.³³

Menurut konsep Clifford Geertz adalah pandangan tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretis. Sinkretisme tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung percaya dengan hal-hal gaib dan seperangkat ritual-ritualnya saja, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya yang disebut numerologi melalui numerologi inilah manusia melakukan rangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan Jawa di setting berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau tidak hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidak pedoman tersebut dalam kehidupan³⁴.

Sinkretisme agama kerap terjadi pada budaya di sekitar seperti Jawa melalui bentuk-bentuk yang sudah menjadi outentik dari budaya yang berbeda-beda memang menjadi buah yang efektif dalam menciptakan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai baru yang datang. Sinkretisme adalah suatu gejala yang lumrah sehingga telah menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini terbukti melalui tidak adanya penolakan terhadap penggunaan unsur-unsur di jumpai memiliki ketentuan sendiri dalam Hindu-Jawa tersebut untuk dicampur kesamaan dalam dua agama tersebut untuk diterapkan nilai keislaman didalamnya³⁵.

Koentjaraningrat menggambarkan gambaran secara umum, sinkretisme merupakan dinamika yang dialami masyarakat Jawa. Kebudayaan orang percaya bahwa sifat yang dimiliki manusia dalam implementasi kehidupan sudah di ataur dalam alam semesta, sehingga masih banyak dari mereka yang memiliki sifat nerimo dan bersifat memilih untuk menang “diam”, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Koentjaraningrat mengira dari golongan Islam kejawaan muncul dengan campuran Islam dan Jawa, akan

³³ Amin Darori, *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gramedia, 2002), hal 87-88.

³⁴ Nasrudin, *Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*, vol.1, no.1, 2011, hal 90.

³⁵ Imam Santosa, *Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran*, vol.2.No.2, 2017, hlm 28.

tetapi glongan seperti itu tidak sama akan dalam cara beribadah seperti orang islam pada umumnya seperti menjalankan sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Yang menjadi titik temu dalam ketuhanan mereka mengimani Gusti Alloh sebagai sang pencipta dan Kanjeng Nabi sebagai julukan dari Nabi Muhammada adalah utusan yang suci. Oleh itu unsur-unsur yang di buat dari luar “islam” mudah berbaur ke dalam budaya jawa secara integritas hingga timbul sinkretisme islam dan masyarakat sekitar.³⁶

2. Bentuk bentuk Sinkretisme

Sebelum kedatangan islam di jawa, agama hindu budha dan kepercayaan asli dapat bersama dengan menganut system animisme dan dinamisme bagi kalangan masyarakat sbelomnya. Oleh itu, datangnya ajaran islam terjadi pergumulan pada suatu pihak, dengan menganut kepercayaan yang ada sebelumnya, sebagai gambaran akibatnya muncul kelompok-kelompok dalam penerimaan islam: *pertama* menerima ajaran isalam secara menyeluruh tanpa melihat kepercayaan sebelumnya, *Kedua* mereka yang menerima islam tetapi belum dapat sepenuhnya untuk meninggalkan ajaran lama, oleh itu mereka mencampuradukan anatara kebudayaan dan ajaran islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat jawa dapat dijumpai tulisan, tradisi dan kepercayaan yang tercampur didalamnya antara aspek-aspek dari ajaran islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama.³⁷

Budaya jawa merupakan perilaku social yang sudah turun temurun di lakukan di daerah jawa mempunyai pengaruh dalam sinkretisme agama lain sebagai etnis terbesar di nusantara. Niali yang di bawakan oleh islam memiliki makna pating bagi pemegang prioritas suku di Indonesia sehingga mucul agama yang seperti islam tetapi bukak islam. Hubungan antara agama dan budaya tidak dapat di pisahkan di Indonesia sendiri sangatlah penting gabungan antara budaya dan agama yang mayoritas masyarakat sebagai ciri khas budaya yang sinkretis. Perpaduan islam dengan situs budaya jawa, di gambarkan dari aspek historis dan antropologis. Pendekatan kata,

³⁶ Eko Sulistio Kusumo, Bentuk sinkretisme islam-jawa di masjid sunan ampel Surabaya., vol. 15. No.1, 2015, hlm 54.

³⁷ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), hlm 94.

ajaran islam jawa memang unik. Keunikan yang tak di sebabkan oleh ketahanan aspek-aspek budaya dan ajaran pra-islam di dalmnya, mereka dari sisi ajaran kejawen,jalan mistik dan kesempurnaan manusia yang di terapkan dalam formasi kultur keraton.³⁸

Kehidupan masyarakat jawa bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalu upacara. Upacara yang dilakukan masyarakat jawa berkaitan dengan rantai kehidupan manusia. Upacara ini dilakukan dalam rangka menghilangkan suatu keadaan untuk upacara, perlengkapan upacara maupun tatalaku pelaksanaannya. Di antaranya yakni:

a. Tradisi grebeg suro

Grebeg Suro merupakan sebuah kegiatan tahunan dimana rakyat perayaan budaya yang khas dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi seperti ini memiliki rujukan dari kebiasaan rakyat wujud dari mengekspresikan budaya melalui berbagai nilai-nilai yang tertanam, terutama dalam setiap perayaan yang di anggap sakral. Awal mula tradisi greb suro muncul dari daerah Jawa Timur, daerah Ponorogo, seiring berjalannya waktu, menyebar serta mengalami adaptasi di berbagai wilayah lain di Pulau Jawa. Oleh karena itu, meskipun esensi tradisinya tetap sama, bentuk perayaan Grebeg Suro dapat berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan kebiasaan yang sering di lakukan terhadap budaya lokal masing-masing.

Tradisi ini mengandung pesan moral yang mendalam kalau dilihat melihat dari makna filosofi yang ada. Grebeg Suro tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Acara seperti ini rujuk kepada konsep *hablum minal* ‘alam, sebagai hubungan harmonis antara manusia dengan seluruh makhluk hidup dan alam semesta. Dalam hal tersebut sebagaimana nya manusa melimpahkan sikap rasa syukur dan perilaku baik terhadap sesama dan lingkungan, oleh itu tradisi

³⁸ Surwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa*, hlm 81.

semacam ini mengedukasi bagaimana pentingnya membangun kehidupan yang seimbang dan saling menguntungkan kepada semua rantai kehidupan.³⁹

Grebeg suro ialah gambaran tradisi yang muncul dari kearifan lokal yang telah berlangsung cukup lama dalam masyarakat desa desa di Jawa. Tradisi ini dilakukan setiap hari juma'at kliwon (jum'at =suci, mulia, sakral, keliwon = karena hari tersebut dianggap paling tua di banding hari yang lainnya) pada bulan muharrom/syura yang merupakan awal tahun baru hijriyah. Jika pada bulan suro tersebut tidak terdapat hari jum'at keliwon, maka kegiatan ritual grebeg suro di ganti pada hari selasa kliwon. Ritual ini diselaraskan setiap selenggarakan setiap tahun, dan telah berlangsung secara turun temurun dari leluhur dan nenek moyang. Kebiasaan kebiasaan yang dilakukan orang Jawa menjadi praktik kolaborasi, ajaran Islam selalu tidak bisa lepas dari pengaruh budaya setempat. Karena itu Islam selalu tidak bisa lepas dari pengaruh budaya setempat.

Oleh itu Islam yang di ajarkan kepada orang-orang dulu bersifat elegan dan sederhana ketika berhadapan dengan realita kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam bahasa lain, Islam menjadi agama yang humanis-teosentris (mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus nilai ketuhanan yang sebagai kepercayaan yang maha agung) yaitu *hablu min alloh* (mendorong manusia senantiasa menjalin hubungan yang baik kepada Tuhan). *Hablum min al-nas* (menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia).⁴⁰

b. Tradisi *nyadran*

Nyadran yang di pelopori dari golongan pengahayat kepercayaan menjadi sebuah acara budaya sebagai wujud melastarikan peninggalan orang dahulu. Tidak mau ketinggalan untuk meperingati acara semacam nyadran ini untuk menjadi refleksi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Hal tersebut dapat kita saksikan dalam rangka mengunjungi tempat di semayamkannya leluhur. Ritual

³⁹ Subur, *Religi Grebeg Sura di Banyumas*, IAIN Purwokerto, Jurnal Ibda, vol.15.No.1, 2017, hlm 63.

⁴⁰ Subur, *Religi Grebeg Sura di Banyumas*, hlm 70.

yang di clam sebagai peninggalan orang tua dahulu untuk selalu tetap lestari. Dalam tradisi yang di lakukan oleh orang Jawa mempunyai ukuran tertentu dalam melakukannya, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran yang beridentik dengan kegiatan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Yang menjadi pembeda dalam acara tersebut hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas seperti moden atau tokoh adat di daerah tersebut.⁴¹

Tradisi Nyadran memiliki histori adanya hubungan yang kuat sesama manusia dengan luluhur, mahluk dan Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan bentuk ritual yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional menjadikan tradisi ini sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika praktik Nyadran masih memuat unsur budaya Hindu-Buddha serta animisme, yang kemudian diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh para Walisongo. Dalam konteks sosial budaya, pelaksanaan Nyadran tidak hanya sebatas kegiatan membersihkan makam leluhur, akan ada hal hal yang tidak bisa di tingalkan dalam acara tersebut seperti selamatan atau kenduri, serta menyajikan makanan tradisional seperti apem, kolak, dan ketan sebagai bagian dari sesaji dan sarana doa. Nyadran juga berperan sebagai momen mempererat hubungan keluarga serta menjadi media transformasi sosial, budaya, dan keagamaan⁴²

c. Tradisi *mitoni*

Mitoni adalah perayaan untuk tumbuhnya janin di hari ke tuju. Dalam bahasa Jawa mitoni sendiri memiliki makna akan sampai ke tuju dalam artian

⁴¹ Agus sutyono, Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas HIMpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap Jawa Tengah, Dalam Penelitian Individual, Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang. 2014, hlm 118.

⁴² Agus sutyono, Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas HIMpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap Jawa Tengah, hlm 118.

bahasa Indonesia. Maksud diadakan acara mitoni bisa di artikan sebagai rasa syukur yang di berikan oleh tuhan yang maha kuasa sehingga kesehatan ibu bayi janin di jaga langsung oleh alloh SWT. Di daerah tertentu budaya ini juga disebut tingkeban. Mitoni di rayakan pada anak pertama dan ketiga dengan harapan janin tersebut kelak menjadi anak yang sholih dan sholikhah, menjadi anak yang meberikan keberkahan dalam rezekinya, patuh kepada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa. Mitoni/ningkebi, penyelenggaraanya sesuai dengan hokum adat yang dilakukan pada tanggal ganjil seperti Selasa atau Sabtu dan menggunakan tanggalan yang ganjil juga seperti tanggal tujubels, lima belas sebagai rujukan kalaender Jawa. Pemilihan tanggal ganjil itu melambangkan umur kehamilan tujuh bulan yang hitungannya harus ganjil. Dilaksanakan pada matahari di tengah-tenag atau setara setelah ba'da duhur.⁴³

Dalam tradisi ini juga terdapat bentuk-bentuk sinkretisme yakni percampuran agama Islam, hal ini di tunjukkan dengan runtunan acara pembukaan diawali dengan qiroatil Al-Qur'an kemudian di lanjutkan dengan mauidoh hasanah yang di bawakan oleh kyai atau tokoh agama, berisi pencerahan secara khusus kepada ibu baru saja mempunyai anak dan jama'ah yang hadir dalam acara tersebut secara khusus. Setelah acara tersebut dilanjut dengan makan bersama, dan acara yang terakhir ada mberkat yang dalam bahasa Indonesia artinya nasi berserta lauk pauk untuk di bawa pulang. Sepuluh sura yang wajib dibaca pada acara mitoni adalah, Surat Yasin, Surat al-Waqi'ah, Surat arRahman, Surat Muhammad, Surat Luqman, Surat Maryam, Surat Khafi, Surat Thaha, Surat al-Mulk.⁴⁴

d. Tradisi bulan *maulud* (robiul awal)

Tradisi maulud dalam kalender Jawa jatuh pada bulan ketiga diaman dalam kalender hijriyah di sebut sebagai robiul awal sebagai manifestasi perayaan

⁴³ Umi Machmudah, Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi. Vol.18, No.2, 2016, hlm 188-189.

⁴⁴ Umi Mahmudah, analisis nilai-nilai islam dalam mebangun semangat ekonomi, hlm 191.

kelahiran baginna agung nabi Muhammad SAW. Yang di laksanakan satu bulan penuh dengan mebacakan manakib “cerita historis Nabi Muhammad SAW”. Dalam perayaan tersebut orang kejawen mengadakan limpahan rasa syukur (selametan). Acar semacam Selametan ini berbeda dengan lainnya karena dapat di katakan paling konsisten diadakan dibandingkan dengan berbagai acara selametan yang lain berdasarkan penanggalan Jawa, Hidangan-hidangan yang tidak bisa di hindarkan dalam acara mauled adalah tumpeng dengan ayam yang dimasak dengan bumbu-bumbu tertentu dalam kondisi ayam yang utuh hanya di buang bulunya dan dibersihkan isi perutnya,yang kerap kita dengan yakni Ingkung.⁴⁵

3. Sinkretisme Islam Jawa

Istilah agama dianggap sebagai kata yang berasal dari dari bahasa sansekerta yang memiliki sebuah makna “tidak kacau”. Hal tersebut mengandung sebuah makna sebagai suatu peraturan yang mengatur tindakan, pola hidup dan perilaku manusia agar tidak semrawut, namun demikian, jika dilihat dari kacamata sosiologi, agama dimaknai sebagai gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat di seluruh alam raya bumi ini, dan merupakan salah satu aspek kehidupan sosiologi sekaligus bagian dari sistem sosial masyarakat, serta sebagai unsur kebudayaan. Didalam pemercayai keyakinan terhadap agama-agama yang menjadi kan batu bijakan sebagai alat berkomunikasi kepada tuhan, manusia, dan alam semesta, yaitu keyakinan bersifat *kosmologi* (alam dunia) dan *eskatolog* (akhirat)

Sedangkan individu dalam kehidupan masyarakat atau di negara yang mewajibkan untuk beragama ,manusia dalam menjalankan perintah kepercayaan yang di yakini tentunya atas dasar kesadaran diri sendiri melalui berbagai latar belakang hidup untuk menjalankan proses kehidupan. Pertimbangan ini berupa nilai-nilai menjadi kepercayaan yang dimiliki setiap individu memiliki perbedaan dengan yang lain untuk

⁴⁵ Sumiarti dan Azka Miftahudin, Tradisi Adat Jawa Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas, cet kel, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu grup, 2018), hlm 63.

menuju nilai yang sosial dan keagamaan, oleh itu kepercayaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menganut agama secara mutlak.⁴⁶

Perkembangan ajaran Islam masuk ke seluruh posok nusantara tentunya mengagetkan semua orang yang berangapan bahwa islam itu apa, kehadirannya kini justru mengalami perkembangan dan membawa perubahan yang baik untuk masyarakat di belahan nusantara. Dari sudut legusitis, termasuk bahasa Arab dan kini beberapa kosakatanya telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Bisa kita lihat dari berapa banyak jumlah masyarakat islam di pulau jawa, oleh itu islam andil dalam melakukan ritualnya diakulturasikan dengan budaya setempat yang dikenal dengan Islam kejawen. Sebagian orang jawa memandang bahwa semua agama itu sama baiknya karena seluruh agama mengajarkan kebaikan kepada budi luhur sesame dan kesucian rohani untuk mendapatka ridho yang maha agung.

Oleh orang jawa yang disebut kejawen adalah masyarakat yang memiliki pendekatan kebatinan atau rasa dalam diri manusia untuk mencapai rasa kedekaan kepada tuhan yang tinggi sebagai manusia. Tentunya mencangkup pandangan orang jawa terhadap dunia, jawa, laku, dan batin bagi kejawen⁴⁷. Sinkretisme artinya sebuah usaha mendamaikan atau sintesis terhadap prinsip-prinsip dan praktik yang bertentangan. Menurut David Fernando Siagian, dalam jurnal I Ketut Jirnaya, sinkretisme adalah suatu proses perpenduan dari beberapa paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

Sinkretisme adalah sebuah proses pencampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk masih abu abu bentuknya berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan, istilah ini biasa mengacu kepada upaya untuk mengabungkan dan melakukan sebuah akulturasi budaya dan agama beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian adanya pendekatan sebagai landasan untuk berlaku inklusif pada agama lain.

⁴⁶Sulkan Hakim Potret Islam Sinkretisme Praktik Ritual Kejawen. Vol.3, No.1, 2009, hlm 2.

⁴⁷ Sulkhan Hakim, *Potret Islam Sinkretisme Praktik Ritual Kejawen*, hlm 3.

sinkretisme juga berarti kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian merupakan agama atau kepercayaan yang baru. Konsep dan pengertian sinkretisme di atas semuanya mengacu kepada pencarian, keserasian, keseimbangan, dan mendamaikan perbedaan, agar kedua belah pihak saling mengerti. Sinkretisme ini telah terjadi di Desa Karangnangka antara kejawen dan agama Islam tanpa menimbulkan sesuatu yang menyimpang.⁴⁸

Menurut Muhtarom dalam buku *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* karya Suwardi Endaswara, proses sinkretisme di Jawa telah mengalami penyesuaian dan pengolahan agar selaras dengan adat istiadat setempat, hingga akhirnya dikenal sebagai agama Jawa atau kejawen. Bentuk sinkretisme ini oleh masyarakat juga dianggap sebagai bagian dari tradisi rakyat. Karena itu, sinkretisme yang dipelopori oleh kelompok abangan (menurut istilah Greetz) semakin mengakar, hingga sulit dibedakan antara unsur budaya yang merupakan pengaruh luar dengan yang benar-benar asli. Bahkan, masyarakat Jawa sendiri tidak lagi mempermasalahkan perbedaan antara budaya yang murni dan yang telah terpengaruh. Mereka menerima perpaduan budaya keagamaan tersebut dengan kesadaran dan keikhlasan, dan mengakui hasil dari proses sinkretisme itu sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.⁴⁹

Dengan kata lain, sinkretisme yang sering kali dianggap sebuah campur baur dan bernilai negatif, tidak selamanya benar. Oleh itu karena harus diakui bahwa dealiktika budaya sepiritual jawa jelas sulit meninggalkan sinkretisme. Proses tersebut menjadi dinamis sebagaimana roda spiritual yang pada lazimnya. Bisa dikatakan bahwa budaya jawa berada dalam “proses menjadi” dari kurang mapan menjadi mapan.

Islam tidak pernah mebeda-bedakan akan kasta dari kerajaan maupun kalangan bawah budaya yang masuk dari kraton maupun dari luar kraton semua yang haruk di terima sebagai ajaran yang baru tanpa munculnya problem yang lebih besar. Padahal

⁴⁸ I Ketut Jirnaya, *Sinkretisme Hindu Islam dalam mataram: sebuah kasus dalam teks usaha manak*, hlm 293.

⁴⁹ Suwardi Endaswara, *Agama Jawa*, hlm 81

kan semua memiliki persamaan yang di ajarkan oleh panutan seseorang sehingga perlu kesamaan seperti memaknai sesuatu hal yang besar harus ada dasar dari kitab suci antara lain yakni Al-Quran dan hadis secara benar, dan perlu kiranya umat islam meyebarkan isi dalam kandungan al-quran dan hadis yang memiliki maksud dan tujuan yang sama terhadap agama lain.⁵⁰

Begitu pula dengan kehadiran walisanga yang dianggap sangat sakti memiliki ilmu yang tinggi menemukan sinkretisme islam dan kejawaen. Keduanya bergabung dengan islam jawa. Dalam artian mereka menjalani islam tetapi masih melakukan tradisi kejawaen. Sinkretisme islam dan jawa, yang seterusnya kental dalam mistik islam jawa tampak pada pemahaman aspek seni budaya yang oleh para wali di pergunakan sebagai sarana dakwah. Sebagaimana bukti sinkretik islam jawa yang amay mempesuna. Melalui sinkretik yang di pandu itu, ternyata ajaran islam jawa jadi lebih mudah difahami oleh kalangan masyarakat.⁵¹

Agama memberikan sebuah wadah untuk budaya setempat untuk menghidupkan tradisi dan kebudayaan yang mereka lakukan untuk selalu esis dan produktif memberikan dampak yang baik dari kalangan manapun. Dalam berjalannya secara perlahan memasukan sebuah naratif yang bisa masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Sehingga dalam terbentuknya proses sinkretisme akan tetap berjalan perlahan melewati problem di pertengahan jalan itu wajar akan tetapi bagaimna bisa survay dalam perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama yang tidak menjadi permasalahan dari agama lain lalu agama menjadi produk dari tuhan yang bisa di nikmati untuk semua kalangan umat beragama.

Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Agama secara eksplisit mengatur relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, serta relasi horizontal antara sesama manusia. Sementara itu, budaya memberikan ruang yang lebih fleksibel, bahkan cenderung bebas dari nilai-nilai

⁵⁰Agung Setiyawan, *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat*. Vol. XIII, No.2, 2012, hlm 41.

⁵¹ Suwardi Endaswara, hlm 85.

tertentu, yang memungkinkan manusia untuk terus berkembang dengan unsur rasa, karya, dan ciptaan. Meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, baik agama maupun budaya secara umum dipandang memiliki fungsi yang sejalan, yaitu membentuk manusia yang berperikemanusiaan serta mewujudkan tatanan masyarakat yang beradab. Perlu dicatat pula bahwa kebudayaan populer di Indonesia secara signifikan telah menyerap berbagai konsep dan simbol yang berasal dari tradisi Islam. Oleh karena itu, tidak jarang Islam diposisikan sebagai salah satu sumber utama yang memberi kontribusi besar terhadap perkembangan budaya populer di Indonesia.⁵²

4. Bukti terjadinya sinkretisme islam dalam masyarakat jawa

keberagaman masyarakat muslim Jawa dapat kita jumpai di berbagai sudut pandang tokoh masyarakat dan juga para peneliti seperti, koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu: agama Islam Jawa dan agama Islam Santri. Agama Islam Jawa (kejawen) adalah kurang taat terhadap syariat islam secara utuh dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Adapun agama Islam santri lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan. Namun demikian meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga Sebagai yang menganut faham ini semua agama dipandang baik dan benar, tidak ada kesalahan dalam memahaminya, oleh itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu juga bersepakat antara lain satu dengan lainnya, dan dijadikan sebagai suatu aliran atau sekte, dan bahkan agama. Salah satu aliran yang berhasil ialah kejawen.

Tidak bisa meninggalkan kebiasaan yang di lakukan sudah turun temurun dari orang tua dahulu yang terpengaruh oleh kepercayaan terhadap benda benda, dan Hindu-Budha. Dengan substansial dalam mebmbagi kelompok orang jawa yaitu abangan, santri dan priyai. Islam berkembang di Indonesia mula-mula dari datangnya seseorang sufi (mistik) yang menerapkan ciri dari dakawah adalah bersifat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat yang dibiarkan eksis sebagaimana

⁵² Agung Setiawan, hlm 211-112.

semula halnya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran ajaran Islam. Adapun bukti munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Terjadinya kemunduran dalam dunia Islam secara keseluruhan sehingga timbul tumpulnya pemikiran dan memunculkan kelompok kelompok tarekat sesat berkembang di kalangan umat Islam sendiri.
- b. Islam dating setelah agama Hindu-Budha dan kepercayaan asli telah berdampingan sehingga ajarannya berurat akar, sehingga mau tidak mau Islam dikompromikan agar bisa ber baur dengan orang jawa.

Untuk lebih mengkonkretkan bukti bukti sinkretisme di atas berikut beberapa contohnya:

- a. Penggabungan antara dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membentuk sebuah aliran baru, contoh: ajaran ilmu sejati, dasar iman (sadat/syahadat).
- b. Konsep dalam masalah kepercayaan mengenai kosmologi dan kosmogoni, contoh: mite penciptaan alam semesta, konsep silsilah yaitu penengen dan pengiwa.
- c. Adanya upacara dalam bidang ritual, contoh: upacara midodareni, brokohan, sepasaran, kenduren (selametan), ngupati, selapan, tetesn/kafad, windon.
- d. Memasukan unsur Islam dalam tradisi doa dan mantra yang di lafalkan dalam bahasa daerah, seperti jawa menggunakan bahasa jawa dan sunda dengan bahsa sunda begitupun bahasa di daerah yang lainnya.
- e. Penggabungan agama Islam dengan budaya lokal yaitu melaksanakan syariat Islam dengan membungkus budaya Jawa, contoh: tradisi sungkem, kupatan.

Adapun sinkretisme dalam menghadapi reaksi kelompok-kelompok dalam golongan orang jawa dengan islam antara lain:

- a. Kelompok yang bersungguh-sungguh dalam mengajarkan kebaikan dan was was yang di contohkan oleh tokoh agama agar tidak melenceng jauh dari landasan syariat, hinga terjerumus dari kesyirikan..

- b. Kelompok yang mempelajari ilmu bil-hikmah sebagai landasan untuk ber syair (kebijaksanaan dalam menyikapi tradisi dan budaya yang ada di sekitar)
- c. Kelompok yang bersifat antara lain “ nerimo ing pandom” menerima secara keseluruhan yang sudah terjadi sinkretisme secara keseluruhan⁵³.

B. Simbol

1. Definisi simbol makna

Simbol memiliki arti di istilah yakni Etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda” yang berakar pada studi klasik dan seni dalam memahami logika, retorika, dan poetika. Sedangkan menurut terminologi semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji dan menganalisa tanda. Tanda-tanda yakni merupakan perangkat yang kita pakai dalam berupaya untuk mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah hirup overnya manusia di dunia. Semiotika atau dalam bahasa Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*), memaknai (*tosignify*) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)⁵⁴.

Para *pragmatis* yang merujuk pada charles sanders pierce pada (1931-1958) melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” yang menarik adalah bahwa “sesuatu” dapat di pahami oleh tanda (dapat ditangkap oleh pancaindara) melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada dan bisa di rasakan keadanya untuk memunculkan pemahaman.⁵⁵ Oleh itu agar tidak terlewat batas mengenai arti dalam tanda atau symbol pengenalan dalam penelitian, peneliti menuju pada pandangan charles sarders pierce yang melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” yang mengantikan objek dan makna dalam sebuah proses yang dilakukan.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul “Budaya dan Masyarakat” sebagaimana mengartikan ialah pencerahan terhadap makna simbol sebagai segala

⁵³ Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Interlasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, UNSIQ Wonosobo.Vol.10, NO.1, Juni 2016, hlm 38-39.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), hlm 15

⁵⁵ Benny H Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm 4.

sesuatu untuk menjadi pijakan dalam berkomunikasi seperti hal nya kata, bahasa, mythe, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep untuk mempermudah pemahaman seseorang dalam melakukan interaksi terhadap seseorang.⁵⁶

Simbol merupakan sesuatu kejadian yang memiliki fungsi dan makna tertentu sesuai dengan penggunaannya dalam konteks tertentu. Secara umum, simbol digunakan untuk mewakili atau menggambarkan suatu gagasan, perasaan, atau konsep yang lebih kompleks. Misalnya, simbol petir atau kilat sering kali diartikan sebagai lambang kemurkaan Tuhan dalam berbagai mitologi atau kepercayaan. Dalam hal ini, kilat bukan sekadar fenomena alam, melainkan memiliki makna yang lebih dalam dan bersifat representatif. Kata “kemurkaan” sendiri juga dapat dianggap sebagai simbol, karena mewakili perasaan marah atau ketidaksenangan yang intens, dan dalam konteks tertentu bisa dihubungkan dengan kekuatan ilahi atau emosi yang meluap. Dengan demikian, simbol tidak hanya terbatas pada bentuk visual, tetapi juga bisa berupa kata-kata, gerakan, atau benda yang mengandung makna lebih dari sekadar tampilan luarnya.⁵⁷

Menurut Nina W Syam mengutip karyanya mead merupakan suatu cara untuk sarana dialog bagi seseorang untuk memunculkan pemahaman bagi orang lain. Dimana seorang bisa menggunakan symbol maupun lambing untuk memberikan makna bagi orang, karena symbol yang ada bisa memberikan makna yang berbeda kepada orang lain. Simbol justru malah menudahkan orang mengartikan sesuatu, symbol memberikan makna untuk pelaku secara gampang sebagai alat untuk memahami orang yang memiliki keterbatasan pemahaman. Contoh lambang atau simbol yang ada dimana-mana dan mudah ditemukan. Simbol juga menggambarkan sesuatu yang berguna untuk melakukan komunikasi dengan orang lain secara mudah dan dapat di mengerti oleh semua orang.⁵⁸

2. Bentuk dan fungsi simbol.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm, 89

⁵⁷ Depdiknas, *KBBI*, edisi ke 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 703

⁵⁸ Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung : Humaniora, 2009), hlm 42

Menurut Hartoko dan Rahmanto, simbol dapat dibedakan kedalam tiga bentuk yaitu:

- a. Simbol-simbol bendera kuning sebagai tanda bahwa di daerah tersebut mengalami musibah kematian symbol tersebut berada pada ranah universal dimaan semua orang tau.
- b. Simbol kultural, yang mengartikan bahwa suatu kebudayaan di daerah, misalnya keris sebagai cirikas dalam kebudayaan Jawa.
- c. Simbol individual, dapat di artikan sebagai pencapain bahwa orang tersebut baru saja mengalami penigkatan dengan tanda mebangun rumah ber shodaqoh.⁵⁹

Adapun menurut athur asa breger mengkarifikasikan simbil menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Simbol Konvensional memilik arti sebagai simbol-simbol yang mengartikan sebuah kata-kata sebagai alat untuk menyebut atau menggantikan sesuatu.
- b. Simbol Aksidental lebih bersifat sendirian atau individual, privat dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh bagi Pria yang jatuh cinta di kenjeran maka kenjeran menjadi simbol untuk cinta.
- c. Simbol Universal adalah suatu pengalaman yang semua orang pernah mengaaminya, sedangkan upaya untuk memahami simbol ini terhitung sangatlah sulit atau kompleks. Oleh karena itu fakta bahwa logika dibalik simbolisasi sering kali tidak sama dengan logika yang digunakan sebagian orang dalam proses kesehariannya.⁶⁰

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori benda (sign) dalam wawasan Peirce, tanda-tanda yang di gunakan seperti ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon) contohnya, segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), foto, kata-kata yang menirukan bunyi benda, dan seterusnya.

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika...*, hlm 156-157

⁶⁰ Alex Sobur, *Semiotika...*, hlm 156-157

Indeks merupakan jenis tanda yang dibuat untuk menunjukkan atau memberikan arti pada suatu sumber untuk di jadikan sumber acuan, serta menghubungkannya dengan sumber lain. Contohnya termasuk jari yang menunjuk, kata-kata petunjuk seperti "di sini" atau "di sana", serta kata ganti seperti "aku", "kau", atau "ia". Sementara itu, simbol adalah tanda yang digunakan untuk mewakili sumber acuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang disepakati bersama. Contohnya meliputi simbol-simbol sosial seperti bunga mawar, simbol dalam matematika, dan lain sebagainya.

.⁶¹

Kemudian istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut dengan kata (word), nama (name) dan label (label). Simbol tidak memiliki memiliki hubungan langsung secara alamiah dengan objek yang di rujuk. Hubungan antara symbol dan objek terbentuk dengan adanya proses konvensi social dan kebiasaan yang di sepakati oleh sebagian pengguna bahasa. Pemahaman terhadap symbol merupakan interpretasi yang di dasarkan pada pengalaman, pengetahuan, serta berfikir. Oleh itu, makna symbol bersifat kontekstual dan historis, serta sangat di pengaruhi oleh norma-norma budaya dan struktur yang berlaku

Masyarakat ada karena adanya simbol-simbol yang selalu berdampingan dalam kehidupan bersosial. Maka Geertz ber anggapan bahwa suku dari berbagai wilayah yang memiliki adat dan budaya maka tidak akan lepas dari adanya simbol dalam kehidupan mereka. Dalam bukunya clifford Geertz dituliskan bahwa manusia penuh dengan simbol, manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan ungkapan yang simbolis. Ungkapan tersebut merupakan seabagi ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakannya dengan khayawan sehingga manusia juga disebut animal simbolicum atau hewan yang bersimbol.⁶²

⁶¹ Marcel Dimensi, *Pesan Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra 2011), hlm 33-34.

⁶² Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Hanidita Graha, LkiS, 2004), hlm 17.

BAB III

LAKU ZIARAH DI MAKAM MBAH HASAN MUNADI

DESA NYATNYONO UNGARAN

A. Letak Geografis Desa Nyatnyono

Desa Nyatnyono terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Nyatnyono terletak di kaki Gunung Ungaran atau sebelah barat kota Ungaran, dengan ketinggian 600 hingga 800 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 24 hingga 28°C. Tipe lahannya sebagian berbukit dan sebagian lagi datar. Kebiasaan orang di situ menggunakan sebagian besar lahan tanah untuk pertanian, dan sisanya untuk bercocok tanam.

Kesuburan yang terdapat di desa Nyatnyono menjadi nilai tambah bagi masyarakat tersebut. Kesuburan tersebut terutama disebabkan oleh sifat tanah yang tersusun atas humus berbentuk batu-batuan, serta didukung oleh tersedianya mata air yang jernih dan melimpah. Tanaman akhirnya mulai menghijau. Kawasan Desa Nyatnyono ini nampaknya sangat subur. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lelepu, sebelah timur dengan Kecamatan Genuk, sebelah barat dengan PTP Sebigo, dan sebelah selatan dengan Desa Gonik.⁶³

Desa Nyatnyono memiliki luas lebih dari 425 hektar, terdiri dari sawah 155 hektar, lahan pemukiman 67 hektar, tanah layang 6,5 hektar, bangunan umum 7,4 hektar, jalan pemakaman 2 hektar, dan jalan makam 8,8 hektar. dan 63 hektar. Secara geografis, Dasa Nyatnyono terbagi menjadi delapan kelurahan, yakni kelurahan Gerap, Gundan, Kelajan, Sirot, Sendang Putri, Sendang Rejo, Branteng, delapan kelurahan, dan 35 kelurahan.⁶⁴

⁶³ *Sumber Data:* Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021)

⁶⁴ *Sumber Data:* Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021).

B. Sejarah Desa Nyatnyono

Masing masing area setiap desa pasti memiliki sejarah atas asal-usul dan erat kaitannya yang memiliki pola hidup penduduknya dan tak jarang meberikan corak karakter tersendiri pada wilayah tersebut. Hal tersenut juga terjadi pada desa Nyatnyono, dimana desa tersebut adalah tempat penelitian untuk mengkaji mengenai apakah sinkretisme dalam islam dan jawa dalam laku ziarah di makam mbah hasan munadi desa tersebut. Menurut sumber terdapat 2 versi dalam berdirinya desa nyatnyo yakni⁶⁵:

Menurut cerita yang beredar dari penduduk desa tersebut, nama desa Nyatnyono berawal dari Syeh Hasan Munadi sedang melakukan berkhalwat (mengasingkan diri) di gunung suralaya, dimana beliau memajatkan doa kepada alloh supaya usahanya untuk mensyiarkan ajaran islam bisa berhasil. Setelah berkhalwat selama kurang lebih 100 tahun di gunung suralaya, saat beliau hendak beranjak tiba-tiba muncul satu masjid (terjadi sumber lain yang berkata kayu yang sudah berlubang/berpotensi menjadi beduk) setelah mengalami kejadian tersebut maka secara istilah jawa tersebut yakni *“lagi menyat wis ana”*, yang berarti baru bangun sudah ada. Alhasil desa tersebut dinamakan Nyatnyono. (Versi pertama).

Berjayanya kerajaan Islam di Demak menjadi kiblat oleh masyarakat Islam di Jawa tengah yakni sultan memeluk erat integritas, dan berakhlak al-karimah dalam era Raden Fatah. Rakyat dalam kepemimpinanya mengalami kemajuan yang pesat sampai masyarakat mengalami kemakmuran, kesejahteraan, dan ketenteraman dalam melakukan pola hidup bermasyarakat, karena pola pemerintahan yang diterapkan berdasarkan musyawarah dan kerja sama yang harmonis antar ulama’ dan stekholder (para wali dan Umarro)’. Kerajaan Demak sebab itu Demak mengalami kemajuan yang sangat pesat dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya.⁶⁶

‘Ulama’ atau Waliyullah yang sudah lama berproses di kerajaan hingga beliau mendapat gelar tumenggung dari kerajan demak ialah Waliyullah Hasan

⁶⁵ Nyatnyono, Desa. 2014. “Sejarah Desa Nyatnyono.” <http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>

⁶⁶ Nyatnyono, Desa. 2014. “Sejarah Desa Nyatnyono.” <http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>

Munadi. Beliaulah saat itu mendapat amanah untuk menjadi pemimpin pasukan tentara Kerajaan Demak dalam melawan ke dholiman , jahiliah orang-orang di masaitu banyak terjadinya ritual ritual yang melanggar syariat dan tata krama orang Jawa oleh itu mengutus mbah Hasan Munadi masuk dalam struktur kerajaan Demak, tidak lepas dari peran seorang tumenggung dari kerajaan banyak yang ingin mengbonrak-abrik dan menurunkan mur kerajaan. Beliau merupakan figur pemimpin yang pemberani, bijaksana, berwibawa, dan kuat (sakti). Akan tetapi, Beliau tidak selamanya menetap di kerajaan demak, bahkan rela melepas baju tumenggungnya untuk ditinggalkan.⁶⁷

Rela untuk melepaskan kemewahan, kemegahan dan pangkat istimewa yang di berikan kerajaan demak terlepas dari itu semua harus meninjau lapangan keadanya masih banyak yang harus diperbaiki dan diluruskan pada syariat isalm, termasuk demak itu sendiri. Di sana, keadan masyarakat di plosok desa masih dalam masa kegelapan (tidak beriman), masyarakat di situ masih belum menemukan titik terang dalam beragama. Hingga mereka jatuh dalam kebingungan dalam memilih tata cara yang baik untuk beribadah dan menghadap kepada Sang Maha Pencipta.kurang lebih masyarakat pesisir sana masing menganut kepercayaan terhadap benda mati dan penunggu “saiton” yang berpenghuni di dalam benda tersebut. Dengan sifat arif, bijaksana, berbudi luhur, penuh kasih sayang, dan tidak membedakan kasta, Beliau meninggalkan kerajaan menuju ke desa Nyatnyono.⁶⁸

Di dalam perjalanannya, Beliau berusaha berbaur dan merangkul masyarakat kalangan kecil untuk memeluk agama islam dan mengikuti ajaran ajaranya, beribadah dan bermunajat kepada Allāh SWT. Tidak sendirian dalam melakukan dakwah ada para pengikut beliau yang setia dan menjadi santrinya yakni Kyai Gede Cendono. Ia masih memiliki garis keturunan dari Pembesar Kerajaan Majapahit dan Ki Ageng Sakiringan yang makamnya berada di wilayah Nyatnyono. Waliyullah Hasan Munadi telah banyak menanamkan bibit-bibit

⁶⁷ Nyatnyono, Desa. 2014. “Sejarah Desa Nyatnyono.” <http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>

⁶⁸ Nyatnyono, Desa. 2014. “Sejarah Desa Nyatnyono.” <http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>

mubalig dan santri di saat melakukan perjalanan dakwahnya. Beliau berjalan ke gunung suralaya melakukan lakon khalwat (bertapa istilah Jawa) memohon kepada Allāh agar diberi kemudahan dan kesuksesan dalam dakwahnya, melihat adanya pihak-pihak yang akan dihadapinya merupakan tokoh tokoh sakti dan kuat, diantaranya yaitu: Ki Ajar Bontit dan Raden Potro Kusumo.⁶⁹

Setelah kurang lebihnya seratus hari Beliau berkhalwat di Gunung Suralaya, saat akan meninggalkan kerajaan demak, terlintas sebuah gambaran sebuah masjid di dalam mimpi sepeti halnya kayu berlobang sepertihalnya beduk. Sehingga melihat dari peristiwa itu Beliau meberikan arti dalam istilah Jawa: “lagi tangi wes ngadek”, artinya baru bangun sudah ada, yang kemudian menjadi nama “Nyatnyono” begitulah awalmula beliau ber dakwah fi desa tersebut.⁷⁰

Kali pertama Beliau menetap di tempat tersebut yaitu bertekan untuk membuat Masjid. Akan tetapi, pada saat yang sama, pembangunan Masjid Demak juga akan dimulai, memiliki kurun waktu yang sama Karena pada saat itu beliau didatangi oleh Kanjeng Sunan Kalijaga untuk diminta bantuannya dalam membangun masjid di Demak. Waliyullāh Hasan Munadi berkata: “Kanjeng Sunan disini juga sudah terdapat masjid /gambaran masjid yang harus segera dibangun (Masjid Nyatnyono)”. Dari sini diketahui bahwa kisah pembangunan masjid Nyatnyono lebih awal dari pembangunan masjid Demak (Kisah Sunan/Kalijaga).

Masjid pertamakali yang di dirikan di seda Nyatnyono menggunakan soko tunggal atau satu tiang/ soko. Diubanh menjadi 4 soko/tiang pada era Kyai Raden Purwo Hadi pada zaman Belanda setelah bertapa kurang lebih satu tahun di kuburan dan masjid tersebut.: di terangkan pada (kisah trah Nyatnyono). Kemudian direhab yang ke III pada tahun 1985 oleh masyarakat dengan tidak mengubah tiang/soko sama sekali hingga sekarang yang di perbaiki hanyalah bagian dari luar dan dalam tanpa mengubah dan menambahi soko tersebut,

⁶⁹ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 2

⁷⁰ Nyatnyono, Desa. 2014. “Sejarah Desa Nyatnyono.” <http://nyatnyono.desa.id/index.php/first/artikel/57>

menjadi monumen sejarah bagi masyarakat desa Nyatnyono sebagai peninggalan mbah hasan minadi.

Sejarah pembangunan Masjid Nyatnyono yg hanya menggunakan satu tiang/soko pada atas, berkaitan menggunakan pengambilan satu tiang/soko Masjid Demak sang Kanjeng Sunan kalijaga. Pengambilan satu tiang/ soko Masjid Demak sang Sunan Kalijaga buat dibawa ke Nyatnyono mengakibatkan tiang Masjid Demak sebagai kurang satu tiang alhasil, kekurangan satu tiang/soko tadi sang Kanjeng Sunan Kalijaga dibuatkan berdasarkan tatal (rabat-rabat kayu kecil, bahasa Jawa). Pembangunan Masjid agung demak akhirnya bisa terealisasi menggunakan baik.

Hingga saat ini, desa Nyatnyono dikenal sebagai desa wisata karena keberadaan makam para ulama dan para wali yang di segani dan di hargai oleh masyarakat sehingga menjadi masyarakat sekitar erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Menurut keterangan tersebut, keberadaan desa Nyatnyono sudah ada sejak zaman Hindu Budha dan sebelum islam tersebar di kabupaten semarang pada abat ke-13 dan 14. Tetapi, pada penelitian ini terdapat alur sejarah yang berbeda karena deskripsi yang di cantumkan hanya bersumber dari asrsip pemerintah daerah (kabupaten semarang), cerita rakyat dan cerita turuntemurun dari masyarakat sekitar. Deskripsi ini lebih didasarkan pada cerita rakyat, oleh sebab itu ketepatan waktu terjadinya peristiwa tersebut tidak dapat di pastikan.

C. Biografi Syeh Hasan Munadi

Menuruh perkataan seorang gus dari rembang yang bernama kyai haji bisri mustofa, bisa di tarik oleh kesimpulan oleh K.H Saifudin zuhri pada buku K.H Saifudin zuhri yang berjudul sejarah kebangkitan islam dan perkembangannya diindonesia yakni di bwakan oleh wali yang berjumbah sembilan atau walisongo saja, namun lebih dari jumlah itu, wali sembilan hanyalah yang mendapat ketenaran pada masa itu iyalah para wali yang memiliki wewenang atau

kedudukan di pemerintahan, baik itu sebagai pendamping raja atau sespuh si daerah tersebut atau tokoh agama di sisilain juga.⁷¹

Sunan Hasan Munadi adalah seorang Syekh dan juga pelopor penyebaran ajaran Islam di Ungaran dan sekitarnya, yakni di desa Nyatnyono. Beliau lahir di Demak, bernama Raden Bambang Kartonadi yang setelah menjadi Guru Mubaligh dikenal dengan nama Syekh Hasan Munadi dan kelahirannya diperkirakan terjadi pada tahun 1460 M. Sunan Hasan Munadi memiliki keturunan dari Majapahit yakni bin Raden Suruh (Raja Majalengka) bin Raden Munding Wangi (Raden Pajajaran) bin Raden Ronggo (Raja Jenggolo) dan seterusnya sampai kepada Nabi Adam a.s. Sedangkan hubungan Raden Patah Demak dengan Syekh Hasan Munadi adalah satu ayah tetapi dari ibu yang berbeda.⁷²

Menurut keterangan Slamet Rohib selaku juru kunci makam Syekh Hasan Munadi, diketahui bahwa Sunan Hasan Munadi merupakan putra dari Raja Brawijaya V dan Dewi Dwarawati, yang juga dikenal dengan sebutan Putri Cempa. Sunan Hasan Munadi memiliki hubungan kekerabatan dengan Raden Patah, yang merupakan saudara laki-lakinya. Raden Patah sendiri adalah putra dari seorang putri keturunan Dinasti Ming (Tiongkok) bernama Siu Ban Ci. Syekh Hasan Munadi di titipkan tiga orang putra dan satu orang putri. Putra pertamanya bernama Hasan Dipuro, yang memiliki nama kecil Pangeran Sontopuro. Nama tersebut memiliki makna sebagai symbol "pria agung yang terampil dalam menunggang kuda dan ahli dalam peperangan." Slamet juga menambahkan bahwa peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayah Nyatnyono terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan yang terjadi di Kerajaan Demak, dengan selisih waktu sekitar 18 tahun.⁷³

⁷¹ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 5.

⁷² Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 5.

⁷³ H. Slamet Rohib, wawancara (22 april 2024)

Sekilas manakib hidup Syekh Hasan Munadi diawali dari berdirinya sebuah kerajaan Islam di Demak pertama yang dipimpin oleh seorang yang ber budi baik dan ber akhlak al karim yakni raden fatah. Pada Saat itu kehidupan rakyat yang dipimpin oleh Raden Patah, mengalami kemajuan dan kesejahteraan data di kepemimpinan tersebut di pegang oleh raden fatah. Demokrasi (bermusyawarah) serta kerja sama seimbang antar ualama' dan umaro'⁷⁴. Dengan demikian Kerajaan Demak sangat disegani dan menikmati kemajuan begitu pesat. Kejayaan yang diperoleh Kerajaan Demak tidak terlepas dari peran penting seorang Ulama/Syekh yang menyandang pangkat sebagai Tumenggung. Beliau adalah Syekh Hasan Munadi.

Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pemimpin pasukan Kesultanan Demak yang berperan penting dalam menumpas berbagai bentuk ketidakadilan, kebiadaban, dan arogansi yang berpotensi mengancam stabilitas dan keberlangsungan pemerintahan kesultanan. Sosoknya digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, pemberani, tangguh, serta memiliki kharisma yang tinggi. Meskipun memiliki kedudukan yang terhormat di lingkungan kerajaan, beliau memilih untuk tidak menetap di pusat pemerintahan. Dengan penuh kerelaan, beliau melepaskan jabatan, kekuasaan, dan kekayaan yang dimilikinya. Keputusan tersebut diambil semata-mata sebagai bentuk pengabdian dalam memperjuangkan nilai-nilai keimanan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk masyarakat yang berada di wilayah selatan Kesultanan Demak.

Pada saat itu, para penduduk kerajaan tersebut masih bermayoritaskan orang-orang yang masih memiliki keterbatasan akan pengetahuan agama. Para penduduk tersebut tidak mengetahui arahan yang Allah ridhoi, dan mengalami keraguan dan ketidak tahuan saat menjalankan ibadah kepadaNya dengan benar. Mereka masih ada yang membuat batu, pohon, syaitan, dll sebagai sesuatu yang disembah. Oleh karena itulah beliau Syekh Hasan Munadi berniat untuk menyiarkan Agama Islam yang benar agar memperoleh keridhoan Allah yakni

⁷⁴ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 6.

memiliki perilaku dengan sikap terpuji, bijaksana dan tulus menyayangi sesama juga tak membedakan kedudukan. Setelah itu Syekh Hasan Munadi bergegas untuk berjalan ke arah selatan Kerajaan Demak.

Ketika memulai hijrahnya, beliau mengawalinya dengan menyebarluaskan ajaran Agama Islam dan menuntun rakyat kecil agar beriman kepada-Nya. Di antara banyak warga yang mengikutinya terdapat seorang pengikut yang sangat patuh dan bersedia untuk mengabdikan sebagai muridnya yang bernama Kyai Gede Cendono. Beliau adalah santri Syekh Hasan Munadi yang masih memiliki keturunan dengan Majapahit/pahlawan dan Ki Ageng Sekiringan. Setelah banyak menanamkan bibit-bibit Mubaligh Santri dalam perjalanannya, kemudian Syekh Hasan Munadi meneruskan hijrahnya ke Gunung Suralaya dengan tujuan bertapa (khalwat).⁷⁵ Berkhalwat adalah pengasingan diri dalam istilah Jawa, guna memohon kepada Allah agar perjuangan dan perjalanannya dalam menyiarkan ajaran Islam agar berhasil.

Setelah menjalani ritual khalwat selama 100 hari di kawasan Gunung Suralaya, beliau berencana meninggalkan tempat tersebut. Namun, sebelum beranjak, beliau mengalami sebuah peristiwa spiritual, yaitu melihat bayangan sebuah masjid—meskipun terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa yang dilihat adalah sepotong kayu dengan bagian tengah yang berlubang, yang kemudian dijadikan sebagai cikal bakal bedug. Peristiwa tersebut melahirkan ungkapan dalam bahasa Jawa "lagi nyat wis ana", yang berarti "baru tersadar sudah ada". Ungkapan ini kemudian berkembang menjadi asal mula penamaan Desa Nyatnyono. Berdasarkan kejadian itu, beliau memutuskan untuk menetap di wilayah tersebut dan membangun sebuah masjid. Gunung Suralaya sendiri terletak di bagian barat laut Desa Nyatnyono, di kawasan perbukitan yang saat ini dikenal sebagai kompleks makam Syekh Hasan Munadi beserta putranya, Sunan Hasan Dipur

⁷⁵ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 7.

Setelah itu, permohonan Syekh Hasan Munadi dituruti oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan memberi sebuah tiang yang menjadi bakal Masjid Demak untuk pembangunan Masjid Nyatnyono. Maka dalam kisahnya, pendirian Masjid Nyatnyono terjadi pertama sebelum pembangunan Masjid Demak. Pada awal pembangunan Masjid Nyatnyono hanya menggunakan sebuah tiang (soko). Kemudian dari Kyai Raden Purwo Hadi ditambahkan menjadi empat soko saat masa penjajahan Belanda sesudah berkhawat di Masjid dan Makam Nyatnyono. Pada tahun 1985 dilakukan kembali proses rehab penduduk desa dan sama sekali tak mengubah tiang (soko) nya.⁷⁶ Sampai saat ini Masjid Nyatnyono atau yang dikenal dengan nama Masjid Subulussalam kokoh berdiri dan dikenal juga Masjid Karomah Hasan Munadi.

D. Sendang Karomah Kalimah Toyyibah

Ditemukanya air keramat Waliyullah Hasan Munadi mula dari rencana untuk memperbaiki Masjid peninggalannya mbah Hasan yang kondisi bangunanya saat itu tidak layak digunakan dalam beribadah. Bila musim penghujan tiba, masjid tersebut hampir tidak dapat digunakan untuk melaksanakan shalat dikarenakan genteng atau atap masjis sudah terlalu tua bangunannya sehinga haruns merenovasi bagian yang sudah tak dapat menopang air dan badai.

Membongkar dan merehab merupakan balasan dari warga untuk sumbangsih kepada Waliyullah Hasan Munadi yang sudah melimpahkan keberkahannya. Jika dihitung dari perbaikan yang terjadi pada masa itu, kini masuk dalam ketiga kalinya setelah perbaikan pada zaman Belanda, dilakukan langsung kepada Kyai Raden Purwo Hadi. Rencana tersebut mulai dirintis pada tahun 1980, sementara air keramat pada waktu itu sudah ada tetapi alirannya air masih sangat kecil tidak seperti yang kita lihat saat ini. Disamping itu masyarakat

⁷⁶ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 8.

sekitarnya belum mengetahui bahwa ada manfaat dan kegunaan air tersebut untuk menjadi obat bagi orang yang mengalami sakit dan menjadikan awet muda.

Adanya keinginan masyarakat agar perbaikan Masjid peninggalan Waliyullah Hasan Munadi cepat terrealisasikan, merangkul perangkat desa mengutarakan keinginannya tersebut pada Bapak Bupati Semarang untuk bisa memberikan bantuannya. Alhamdulillah sekali pada agenda yang sudah menjadi rutinan masyarakat kala itu bapak bupati Semarang hadir di forum itu. Akan tetapi keinginan tersebut tidak dikabulkan oleh Bapak Bupati Semarang. Ia mengatakan: “Masak perbaikan Masjid dimintakan bantuan, silahkan dibangun sendiri agar tidak tergantung pada orang lain”. So, masyarakat desa bermusyawarah untuk membentuk panitia perbaikan masjid dan berkesepakatan bersama memilih Imam Masjid sebagai ketua panitianya. Dengan terpilihnya Imam Masjid sebagai ketua maka mulai saat itu Imam Masjid dan panitia berusaha agar pembongkaran/perbaikan masjid dapat terlaksana secepatnya.

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh takmir Masjid dan panitia adalah mengajak masyarakat bermujahadah lebih dahulu di makam Waliyullah Hasan Munadi sebelum melakukan pembongkaran/ perehaban. Hal ini dilakukan karena masjid ini merupakan peninggalan dan dibangun pertama kali oleh Waliyullah Hasan Munadi. Melakukan mujadah dalam masa pembangunan masjid tersebut selama 100 hari di desa Nyatnyono⁷⁷.

Mengalami kegagalan dari kalipertama cara yang sudah direncanakan banyak menemui problematik dari sebagian masyarakat. Masyarakat di situ tidak setuju dengan ide ide dari Imam Masjid. Mereka berkata: “Masak membongkar/merehab masjid dengan mujahadah.” Sekalipun demikian, Imam Masjid dan panitia terus melakukan pendekatan dan bersilaturahmi kepada para ‘ulama’ supaya memberikan saran dan doa restu dalam rangka membongkar/memperbaiki Masjid peninggalan Waliyullah Hasan Munadi, karena menurut mereka, hanya ‘ulamā’ yang paling tahu tentang ihwal para wali.

⁷⁷ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 8

Diantara ‘ulamā’ yang dikunjungi adalah al-magfurlah KH. ‘Abdul Hamīd Kajoran Magelang dan KH. Ahmad ‘Abdul Haq Watucongol Muntilan. Kedua ‘ulamā’ tersebut menyarankan agar dalam merehab Masjid jangan diminta mintakan, sebab itu Masjid peninggalan Waliyullāh Hasan Munadi yang sangat kaya, buktikan saja nanti masjid tersebut akan dibangun sendiri oleh Waliyullah. Mendengar Fatwa kedua ‘ulamā’ tersebut panitia bertambah bingung, dari mana dananya padahal dana yang dimiliki dari masyarakat sangat sedikit. Kedua ‘ulamā’ tersebut dalam pesannya mengingatkan bahwa: “Jangan sekali-kali kamu ubah/kamu pindah lokasi masjid, bangun apa adanya saja.”⁷⁸

Menjadi keputusan panitia umum untuk melakukan musyawarah besar yang disetujui panitia dan masyarakat secara bulat, pembongkaran dilaksanakan dengan mendatangkan dua ‘ulamā’ tersebut untuk memimpin tahlīl di makam Waliyullāh Hasan Munadi sebelum pembongkaran dimulai. Berkat do’a dari dua ‘ulamā’ tersebut pembongkaran berjalan lancar tanpa adanya rintangan dan hambatan apapun. Demikian juga masyarakat dengan giat bersama bergotongroyong membangun setiap hari. Akan tetapi, setelah lima belas hari pembongkaran dilakukan, masyarakat Desa Nyatnyono dikagetkan dengan banyaknya para tamu yang ikut membantu berasal dari sebelah kiri/utara makam, bahkan semakin hari semakin bertambah banyak.

Kebingungan masyarakat dengan adanya kejadian tersebut. Akhirnya, panitia memutuskan untuk berkunjung (sowan) kembali kepada dua ‘ulamā’ tadi untuk menanyakan kejadian tersebut. Kedua ‘ulamā’ tersebut menegaskan bahwa: “Air sebelah kiri/utara makam merupakan sebagian kecil karomah Waliyullāh Hasan Munadi yang diperlihatkan secara bersamaan mengarang masjid itu. Dari tempat itulah dana untuk masjid mulai bertamabah pesat dan masjid tersebut cepat berdiri kokoh selayaknya masjid. Munculah ide dari masyarakat untuk memasang kotak amal agar bagi tamu yang datang dapat memasukkan amal jariyahnya pada kotak tersebut.” Dan benar, kata-kata kedua ‘ulamā’ tersebut terbukti.

⁷⁸ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 8

Semakin hari tamu yang datang semakin banyak, dana yang terkumpul juga semakin bertambah banyak. Sedemikian banyaknya pengunjung, sehingga tidak dapat dibedakan antara siang dan malam. Akhirnya pembongkaran/perbaikan Masjid dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya juga dilakukan perbaikan makam Waliyullāh Hasan Munadi dan jalan raya, mulai dari bawah hingga sampai Desa Nyatnyono, dan dibangun juga madrasah, pondok pesantren, musholla-musholla, dan bahkan dapat membantu pembangunan sejumlah pondok pesantren di berbagai daerah.

E. Sarana Dan Prasarana Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono

Sarana dan prasarana yang bisa di gunakan untuk para peziarah makam mbah hasan munadi yaitu :

Sarana dan Prasarana Di Makam Mbah Hasan Munadi

No	Jenis sarpras	Jumlah
1.	Ruang pengurus	1
2.	Ruang laporan	1
3.	Ruang ibadah	1
4.	Ruang tunggu	1
5.	Ruang bersuci	1
6.	Toilet	4
7.	Parkir	1 hektar

F. Struktur Kepenurusan Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono

Ada dasarnya sebuah tempat wisata religi mebutukan orang-orang yang bertugas di bidang-bidang tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar jayanya sebuah tempat. Oleh karna itu makam mbah hasan munadi desa Nyatnyono memiliki struktur sebaga berikut:

1. Perlindungan : Kepala Desa Nyatnyono
2. Dewan Penasehat : Kh. Gus Gumilag Dan Kh. Ali Qoshor

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| 3. Penasehat | : | Kh. Murdi Tufiq Mujib
Kh. Ashori, H. Khawari
H. Muhdiyono |
| 4. Ketua | : | Ust. Ali Makruf |
| 5. Wakil Ketua | : | Muhammad Toha |
| 6. Sekretaris 1 | : | Arif Widiyanto |
| 7. Sekretaris 2 | : | Muhlison |
| 8. Bendahara 1 | : | Alfian Dan Mustofa |
| 9. Bendahara 2 | : | K. Abdul Said |
| 10. Juru kunci | : | H. Selamat Rohib |
| 11. Sesi pembangunan | : | Muh Zainudin |
| 12. Sesi pembangunan 2: | : | TPK Desa |
| 13. Kor Keamanan | : | Babinsa dan Babinkamtibmas |
| 14. Sesi keamanan | : | Linmas dan Banser |
| 15. Humas | : | Ketua RW 4 dan Ketua RT 1-3 Kerajan |
| 16. Sesi Tatakelola | : | Ali Khabibi |
| 17. Pembantu Umum | : | Ketua RT 4-7 RW 4 Krajan |

G. Prosesi dan Aktivitas Para Peziarah di makam Syekh Hasan Munadi

Pada proses ritual, para peziarah yang dilakukan di makam mbah hasan munadi iyalah:

Para peziarah diwajibkan dengan mengambil air wudhu di pinggir mushola dekat komplek makam Syekh Hasan Munadi. Bagi para peziarah yang sedang haid dilarang mengikuti tawasulan atau ritual di dalam makam, namun bagi yang sedang berhalangan cukup berdoa di aula. Hajat para peziarah diwakili oleh juru kunci untuk memohonkan kepada Allah SWT melalui perantara Wali Syekh Hasan Munadi. Dalam penelitian ini, untuk melakukan ziarah maka para peziarah datang ke tempat loket untuk registrasi masuk ke makam lalu memberikan

uang seikhlasnya atau dalam kata infaq setelah ini mengutarakan tujuan dan maksud ziarah ke makam tersebut.⁷⁹

Para peziarah juga diwajibkan untuk membawa kembang, menyan, dan minyak zaitun. Para peziarah setelah sampai di Nyatnono, lalu mendatangi juru kunci ritual ziarah. Ritual ini adalah ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang biasa berziarah ke sini. Di makam Syekh Hasan Munadi, para peziarah berdoa kepada Allah agar cita-cita mereka dapat terkabul. Para peziarah memohon kepada Allah SWT dengan perantara mengunjungi Nyatnyono atau mengunjungi berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Prosesi ritual yang dilakukan oleh peziarah di makam Syekh Hasan Munadi:

Pertama, *Membakar Kemenyan atau dukhur* saat posesi dimulai. Pembakaran kemenyan merupakan bagian penting dalam ritual peziarahan. Peziarah membakar kemenyan sebagai sarana mediasi agar doa-doa mereka dapat sampai ke tempat yang dituju. Kemenyan dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Pada saat ritual, juru kunci membakar kemenyan di luar ruangan makam. Kemudian, para peziarah masuk ke dalam makam dan duduk melingkar di sekitar nisan, menunggu juru kunci masuk. Setelah itu, peziarah dan juru kunci bersama-sama berdoa dan memanjatkan permohonan dengan khidmat. Asap kemenyan yang membumbung ke atas melambungkan doa-doa mereka yang naik ke langit, membawa harapan dan kepercayaan akan dikabulkan.

Tawasulan merupakan bagian penting dalam ritual peziarahan di makam Syekh Hasan Munadi. Para peziarah dan pemimpin jama'ah melakukan tawasulan dengan memanjatkan doa-doa secara Islam dan Jawa kepada Allah SWT melalui perantara Wali Syekh Hasan Munadi. Doa-doa ini dipanjatkan dengan penuh khidmat dan harapan. Sebelum melakukan tawasulan, peziarah melakukan beberapa aktivitas ritual.

⁷⁹ Wawancara mbah rohmah 22 april 2024

Pertama, mereka memberikan sedekah dengan memasukan uangan kedalam kotak amal sebagai bentuk terhadap kepedulian sosial. Kemudian, mereka mengisi buku tamu di loket pintu masuk Nyatnyono sebagai catatan sejarah. Selanjutnya, mereka mebersihkan diri dan mengambil air di Sendang Kalimah Toyibah yang dipercaya memiliki kekuatan atau keberkahan yang mencerinkan sebgai karomah sang wali Hasan Munadi.

Aktivitas ritual lainnya meliputi berdoa di mushola kompleks makam, mengambil tanah dan bunga di makam Syekh Hasan Munadi sebagai simbol keberkahan dan perlindungan. Tanah dan bunga tersebut dipercaya memiliki kekuatan tersendiri yang dapat membawa berkah dan keselamatan bagi peziarah. Ritual ini mencerminkan sinkretisme agama Islam dan budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini..

Pertama, Kegiatan awal yang dilakukan oleh para peziarah sebelum memasuki makam Syekh Hasan Munadi adalah memberikan sedekah atau sodaqoh. Para peziarah berjalan kaki dari tempat parkir, dan di sepanjang jalan terdapat kotak amal yang disediakan di pelataran makam dan sendang. Perilaku ini mencerminkan nilai-nilai berbagi dan kepedulian sosial yang telah menjadi bagian dari ritual ziarah. Sedekah tersebut tidak hanya sebatas kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Wawancara dengan Bapak Rafi, salah satu peziarah, memberikan gambaran tentang makna sedekah dalam tradisi ini. Ia mengungkapkan, “Saya merasa senang kalau ada rezeki lebih lalu saya bagi-bagi ke orang yang membutuhkan. Pertama kali saya berziarah ke Nyatnyono, ternyata banyak anak-anak yang meminta sugu. *“Dengan bersedekah, menurut saya rezeki kita tidak akan berkurang tetapi akan bertambah banyak, dan menjadi berkah dari Allah SWT.” Hal ini menunjukkan bahwa sedekah bukan hanya membantu orang lain, tetapi juga diyakini membawa keberkahan bagi pemberinya, sesuai dengan ajaran Islam”*

Sedekah di makam Syekh Hasan Munadi tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga dampak sosial yang positif. Uang yang terkumpul melalui kotak amal sering kali digunakan untuk pemeliharaan makam, mendukung kegiatan sosial, atau membantu masyarakat sekitar. Selain menjadi sarana solidaritas, tradisi ini mempertegas ajaran Islam tentang pentingnya berbagi. Para peziarah percaya bahwa dengan bersedekah, mereka dapat memperoleh keberkahan hidup dan mempererat hubungan dengan Allah SWT.⁸⁰

Kedua, Para peziarah yang datang ke makam Mbah Hasan Munadi di Nyatnyono biasanya diarahkan untuk mengisi buku tamu setelah memberikan sedekah. Buku tamu tersebut ditempatkan di loket pintu masuk makam, di mana setiap rombongan peziarah umumnya diminta tarif sebesar Rp10.000 sebagai kontribusi untuk dana pembangunan dan perawatan makam. Tradisi ini telah menjadi bagian dari tata cara berziarah di area tersebut, sekaligus menjadi bentuk kepedulian para peziarah terhadap kelestarian tempat yang mereka kunjungi.

Menurut Mbah Rohmad, penjaga loket makam, pengisian buku tamu memiliki tujuan penting. Selain sebagai arsip administrasi, buku tamu ini membantu pengelola makam mengetahui asal daerah para peziarah yang datang. Informasi ini tidak hanya berguna untuk mencatat data kunjungan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pelayanan di area makam. “Para pengunjung harus mengisi buku tamu ketika hendak masuk ke area makam, untuk mengetahui dari daerah mana saja tamu yang datang,” ungkap Mbah Rohmad.

Selain itu, pengisian buku tamu juga mencerminkan rasa hormat dan kesadaran akan pentingnya mendukung pengelolaan makam sebagai situs ziarah. Dengan adanya catatan tamu, pihak pengelola bisa memastikan lingkungan makam tetap terjaga dan fasilitas terus diperbaiki. Tradisi ini turut mempererat

⁸⁰ Wawancara Bapak rafi, 29 tahun Peziarah, 29 april 2024

hubungan antara pengelola dan peziarah, menciptakan suasana ziarah yang nyaman dan penuh makna bagi setiap pengunjung.

Ketiga bersuci di Sendang Kalimah Toyiybah menjadi salah satu aktivitas utama para peziarah setelah menempuh perjalanan panjang sekitar 1,5 jam menuju kompleks makam Syekh Hasan Munadi. Begitu tiba, para peziarah langsung menuju sendang yang terletak di area makam tersebut. Sendang ini bukan hanya sekadar tempat untuk membersihkan diri, tetapi juga memiliki nilai khusus yang sulit di capai tanpa ikut campur barokah dari sang wali bagi mereka yang datang untuk berziarah.

Di Sendang Kalimah Toyiybah, para peziarah melakukan berbagai aktivitas, seperti berwudu, mandi, dan mengambil air untuk dibawa pulang. Menurut salah satu peziarah, Bapak Nurdin, mandi di sendang ini memberikan sensasi kesegaran luar biasa karena airnya yang jernih, dingin, dan alami. Ia merasa bahwa kesejukan yang dirasakan di tempat ini membawa kedamaian dan ketenangan batin. Tidak hanya itu, air dari sendang ini dianggap memiliki khasiat khusus, sehingga sering dibawa pulang dalam wadah seperti jerigen.

Bapak Nurdin juga memanfaatkan air sendang untuk mendukung usahanya sebagai pedagang gabah. Ia percaya bahwa menyiram tanah di sawahnya dengan air sendang, baik sebelum menanam maupun setelah panen, dapat membawa berkah berupa hasil panen yang melimpah dan tanaman yang terlindungi dari serangan hama. Keyakinan ini semakin memperkuat makna spiritual sendang bagi para peziarah, menjadikannya bagian penting dalam pengalaman ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi.⁸¹

Keempat Sholat di mushola yang berada di area makam menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para peziarah saat berkunjung ke makam Syekh Hasan Munadi. Di tempat ini, mereka tidak hanya melaksanakan sholat hajat, tetapi juga membaca Al-Qur'an, berdoa secara khusyuk, dan melakukan aktivitas spiritual lainnya. Mushola ini menjadi tempat bagi peziarah

⁸¹ Wawancara Bapak nurudin, 36 tahun, Peziarah, 24 april 2024

untuk merenungi kehidupan, mengingat orang-orang yang telah mendahului mereka, serta memanjatkan doa untuk Syekh Hasan Munadi dengan membaca Surah Yasin. Suasana yang hening dan penuh kekhusyukan di mushola ini menghadirkan kesadaran akan pentingnya bekal akhirat kelak.

Bapak Mardi, salah satu peziarah yang ditemui usai sholat maghrib di mushola, membagikan pengalamannya. Ia mengungkapkan bahwa berdoa di tempat ini memberikan ketenangan batin sekaligus kesempatan untuk memohon keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. “Biasanya saya berdoa sendiri setelah sholat maghrib, meminta agar usaha dagang di rumah dilancarkan serta keluarga diberi kesehatan dan keselamatan,” ujarnya. Selain itu, ia sering membaca Surah Yasin atau surah pendek dari Juz 30 sebagai bagian dari ibadahnya. Doa dan amalan yang dilakukan di mushola ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memohon kebaikan dunia dan akhirat.

Menurut Bapak Mardi, suasana berdoa di mushola area makam terasa berbeda karena di sini ia diingatkan akan kematian dan kehidupan yang hakiki. Sebelum mengikuti acara tawasulan bersama rombongan dan juru kunci, ia merasakan pentingnya merenung sebagai manusia yang fana. Mushola ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang kontemplasi yang menghubungkan para peziarah dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Dengan suasana yang mendukung, mushola ini menjadi titik sandaran dan pengingat akan perjalanan hidup menuju akhirat.⁸²

Mengambil bunga dan tanah dari makam Syekh Hasan Munadi menjadi tradisi unik yang dilakukan oleh para peziarah setelah menjalankan tawasulan. Setelah selesai berdoa di dalam makam, mereka biasanya membawa bunga yang sebelumnya digunakan dalam prosesi ziarah untuk dibawa pulang. Sebagian dari peziarah juga mengambil tanah yang berada di sekitar tangga ketika mereka turun dari area makam. Tanah tersebut memiliki makna simbolis dan spiritual, dipercaya dapat membawa keberkahan, terutama jika ditaburkan di pekarangan

⁸² Wawancara Bapak mardi 39 tahun, peziarah, 28 april 2024

atau ladang. Tradisi ini menggambarkan keyakinan mendalam para peziarah terhadap manfaat spiritual yang diperoleh dari ziarah.

Menurut penuturan bapak umam, seorang peziarah yang rutin berkunjung ke makam, membawa bunga dan tanah bukan sekadar simbol, tetapi bagian dari praktik kepercayaan yang memiliki dampak nyata. “Sudah tiga kali saya berziarah ke sini, selalu membawa bunga dan tanah untuk ditaburkan di pekarangan rumah,” ujarnya. Ia menanam berbagai jenis sayur-mayur seperti bayam, kangkung, serta pohon pisang, singkong, dan pepaya di pekarangannya. Setelah menaburkan tanah dari makam, ia menyaksikan perubahan yang signifikan pada tanaman-tanamannya, yang tumbuh lebih subur dari biasanya. Hasil panen yang melimpah bahkan sering ia bagikan kepada para tetangga sebagai wujud syukur atas berkah yang diterimanya.

Bagi para peziarah seperti bapak umam, tradisi mengambil bunga dan tanah dari makam tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk harapan dan doa agar kehidupan mereka, baik dalam hal rezeki maupun hubungan sosial, menjadi lebih baik. Keyakinan bahwa tanah dari makam dapat membawa kesuburan menjadi salah satu bukti bagaimana kekuatan spiritual berinteraksi dengan aspek praktis kehidupan sehari-hari.⁸³

Ada pun laku ziarah dari warga desa naytnyono sedini dimana melakukan ziarah pada waktu waktu tertentu seperti halnya :

Slametan dimana selamat ini di lakukan saat warga desa Nyatnyono mempunyai nazar atau kesampean keinginan sehingga untuk sebagai rasa syukur melakukan acara slametan terdiri dari golong pitu (tujuh tumpeng), tumpeng kecil-kecil. golong pitu karena ada 7 tumpeng⁸⁴ dan 7 jenis lalaban yaitu, pelas pepes, orek kacang, sayur trancam, terong. Slametan dilakukan oleh masyarakat desa Nyatnyono ketika mereka mempunyai hajat atau ketika hajatnya sudah terkabul mereka biasanya berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Hajat tersebut diantaranya ketika masyarakat hendak membangun rumah, hendak

⁸³ Wawancara dengan bapak umam 28 april 2024

⁸⁴ Wawancara dengan bapak muhammad djailani 26 april 2024

melangsungkan pernikahan atau sunatan, hendak mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, hendak ujian, member nama pada anak, mendaftar PNS dll. Selain bentuk tasyukuran diatas, ketika masyarakat mengalami musibah seperti sakit atau digae orang mereka juga berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Pada masyarakat desa Nyatnyono setelah slametan, mereka berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi dengan tujuan memohon kepada Allah SWT melalui perantara wali Syekh Hasan Munadi agar diberi keselamatan dan agar hajat mereka terkabu.

Nyadran. “jadi gini mas, adapun maksud dari upacara sadranan dalam artian bahasa arab niku birual waliadai sebagai mana anak berbakti kepada orang tuanya , tentunya sorang anak memiliki makna masyarakat desa dan mbah hasan munadi sebagai orang sesupuh di daerah Nyatnyono⁸⁵ sebagaimana ini yang menjadi pembeda dari yang lain di desa Nyatnyono melakukan nyatdran dengan potong kambing, yang dilakukan ketika ada peziarah yang naik ke makam Mbah Hasan Munadi. Dibagikan kepada 40 orang minimal (paling kecil), pembagiannya dengan cara golong (seperti orang akikah, satu kresek). Acara potong kambing yaitu saat pagi hari, saat peziarah melakukan ritual di atas lalu istri dari juru kunci selaku yang memasak untuk acara ini dengan dibantu tetangga sekitarnya membagikan kepada para tetangga dan para peziarah yang datang.

Merti Dusun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyatnyono pada 1 Muharam dengan potong tumpeng beserta ubo rampenya. Acara merti Dusun diselenggarakan sebagai rasa syukur merti Dusun Nyatnyono tetap sejahtera serta untuk menghormati leluhur. Penulis melakukan wawancara dengan bapak Umam pada saat selesai acara gelar budaya dan pentas seni pada Wawancara dengan bapak Umam yaitu⁸⁶:

“Merti Dusun merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, dating dari semua warga Nyatnyono. Merti Dusun disebut juga gelar budaya karena di situ semua kesenian ada di Desa Nyatnyono ditampilkan. ada hadroh, eblek sholawatan Jawa, kentongan, lesung, wayang kulit dll.

⁸⁵ Wawancara kepada bapak Parsono 7 Juli 2024

⁸⁶ Wawancara kepada bapak Umam 28 April 2024

Ada juga berbagai macam jajanan. Pada acara merti dusun juga menggunakan tumpeng. Filosofinya karena berbentuk lancip yang mengartikan sebagaimana seseorang harus selalu ilineg kepada Yang Maha Esa. Tempat untuk tumpeng sendiri adalah takir yang terbuat dari daun pisang dan lauk seadanya. Terpenting lauk tersebut lebih dari satu. Pelaksanaan ruwat bumi dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram. Dalam merti dusun pun ada sesaji, disini dimaksudkan bentuk kita ngajeni kepada Yang Maha Kuasa dan mengucapkan rasa syukur. Dalam acara merti dusun, hari sebelum pelaksanaan ada istilah takiran. Jadi takiran disini semua masyarakat kaum laki-laki berkumpul di jalan mengadakan tahlilan pada siang hari. Takiran dimaksudkan agar bumi di Nyatnyono tetap selamat. Masyarakat iuran untuk membeli kambing, lalu kambing tersebut disembelih. Pada pagi harinya mereka membersihkan semua makam yang berada di Nyatnyono secara bersama-sama lalu siangnya mengadakan tahlilan. Ubo rampenya yaitu ada nasi dan lauk, tumpeng. Takiran di sini berarti ditata dan dipikir

BAB IV

LAKU SINKRETISME ISLAM DAN JAWA DALAM MELAKUKAN RITUAL ZIARAH DI MAKAM MBAH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO

A. Makna Sinkretisme Islam Dan Jawa Dalam Laku Ziarah Di Makam Mbah Hasan Munadi Desa Nyatnyono

Sinkretisme di sini dapat di artikan sebagai per-campuran antara nilai nilai agama islam dengan budaya lokal dimana Sinkretisme menjadi sebuah fenomena yang sering terjadi ketika dua atau lebih tradisi budaya atau agama saling bertemu dan berinteraksi. Di Indonesia, khususnya di Jawa, sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal Jawa melahirkan berbagai bentuk praktik keagamaan unik, salah satunya adalah tradisi ziarah ke makam tokoh agama, orang sepuh di dalam desa seperti Mbah Hasan Munadi. Praktik ini tidak hanya mencerminkan integrasi antara kepercayaan Islam dan budaya Jawa, tetapi juga mengungkapkan bagaimana masyarakat lokal memaknai hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan sepirit dalam keyakinan.

Sinkretisme dalam konteks Islam dan Jawa merujuk pada proses pengabungan anatar nilai nilia islam dengan budaya jawa yang menciptakan serelarasan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Islam yang masuk ke Jawa sebagai hasil dari berinteraksi dengan tradisi Hindu-Buddha yang memiliki kepercayaan terhadap animisme yang telah mengakar sebelumnya. Proses ini menghasilkan praktik keagamaan yang beradaptasi dengan cara pandang masyarakat Jawa, seperti ziarah kubur yang mengandung unsur Islam dan tradisi lokal di desa Nyatnyono.

melalui sinkretisme dapat di jadikan pijakan untuk masyarakat bisa menerima niali nilai islam dan budaya loka menuju kepada masnyarakat yang lebih harmonis. Masyarakat jawa bisa dikatakan masih mempercayai islam-kejawen, masyarakat tersebut melakukan ritual upacara maupun kegiatan yang

mebawa unsur yang berbau pada kepercayaan animisme, dinamisme, hindu dan budha. Hal ini tersebut masih di pertahankan dalam segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat desa nyatnyo.

Laku ziarah adalah praktik agama yang menyagkut pautkan dalam makam tokoh yang dianggap suci atau berjasa, seperti wali, ulama, atau leluhur penting. Dalam Islam, ziarah kubur dianjurkan untuk mengingatkan pada kematian, memperkuat kesadaran pada akhirat, dan mendoakan orang yang telah meninggal. Namun, dalam tradisi Jawa, ziarah memiliki makna yang lebih luas. Ia mencerminkan penghormatan kepada leluhur sebagai sarana untuk mengasah keyakinan, sekaligus menjadi sarana menjaga hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam praktik ini, terdapat perpaduan unsur keagamaan dengan kepercayaan lokal, yang sering kali diwujudkan melalui ritual ziarah.

Pada zaman dahulu mayoritas warga masyarakat desa nyatnono belom paham itu apa ajarna isalm, kedatangan sosok syeh hasan munadi sebagai tokoh agama sekaligus orang pertama di daerah Nyatnyono tersebut, oleh itu kedatangan syeh hasan meberikan corak warna baru oleh masyarakat desa Nyatnyono, dari awal mula penduduk tersebut masih melekat kepercayyan animisme dan dinamisme nya kepada benda benda lalu di padu kan dengan ajaran islam yang dimana juga mepercayai adanya pelantara orang yang di cintai tuhan atau wali bisa menghantarkan kepada tuhan yang maha esa.

Mbah Hasan Munadi dikenal sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar di masyarakat di desa Nyatnyono, baik sebagai penyebar agama Islam maupun sebagai figur spiritual yang dihormati. Mulai dari kalangan bawah hingga atas, baik sebagai ulama maupun sebagai pemimpin masyarakat, menjadi alasan utama makamnya dihormati dan sewaktu sudah meninggal dikunjungi atau diziarahi sampai saat ini. Nama beliau lekat dengan tradisi Islam sekaligus nilai-nilai Jawa yang menjunjung tinggi penghormatan kepada leluhur.

Praktik ziarah di makam Mbah Hasan Munadi melibatkan berbagai elemen ritual, seperti tawashul membaca doa-doa Islami, tahlil, dan zikir. Dalam tradisi Jawa, sering kali ditambahkan dengan unsur dari budaya lokal: seperti penyajian

berupa bunga tiga warna, atau dupa dan juga yang bisa di bawaikan seperti makanan ambengan kepada para peziarah lokal. Aktivitas ini dilakukan dengan keyakinan bahwa penghormatan kepada tokoh suci dapat membawa berkah dalam semua runtutan yang ada dan membawa ke harmoni bagi kehidupan masyarakat desa Nyatnyono⁸⁷.

Simbol-simbol yang digunakan dalam ziarah, seperti bunga mawar dan melati, memiliki makna mendalam dalam tradisi Jawa. Bunga melambangkan kesucian dan keindahan, sedangkan dupa dianggap sebagai media untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Dalam perspektif Islam, simbol-simbol ini dipadukan dengan elemen keimanan melalui doa dan penghambaan kepada Allah.

Ada pun perayaan yang di peringati siap tahunya haanya satu kali yaitu nyadran dan merti Dusun dimana nyadran itu sendiri dilakukan pada bulan ruwah atau syakban dimana bulan tersebut di percayai oleh masyarakat desa Nyatnyono bawah arwah atau roh yang terdapat pada jasad orang yang sudah meninggal itu datang ke kampung halamannya untuk meminta di doakan kepada seluruh masyarakat desa. Sedangkan merti Dusun iyalah sebagai wujud rasa syukur orang desa yang dari dahulu hingga sekarang tempat tinggalnya tidak terjadi mela petaka dan selalu tumbuh subur tanah dan ladangnya. Sebagaimna orang tersebut menyalurkannya dengan melakukan ziarah di makam mbah Hasan Munadi.

Dari sudut pandang Islam, ziarah adalah bentuk ibadah yang bertujuan untuk mengingat kematian dan akhirat. Doa yang dipanjatkan untuk almarhum mencerminkan keyakinan pada kehidupan setelah mati. Namun, dalam laku ziarah di Jawa, unsur-unsur ini sering kali diselaraskan dengan tradisi lokal yang menekankan aspek keselarasan dengan leluhur dan alam semesta.

Dalam budaya Jawa, penghormatan terhadap leluhur adalah inti dari kehidupan spiritual. Konsep ini berakar pada filosofi Kejawen, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ziarah mencerminkan penghormatan kepada leluhur sebagai penjaga kemesraan sosial dan spiritual.

⁸⁷ Wawancara kepada Pak Ali Habibi 24 Desember 2024

Elemen-elemen seperti meditasi dan penggunaan sesaji menunjukkan pengaruh kuat tradisi Jawa dalam laku ziarah.

Laku ziarah di makam Mbah Hasan Munadi menunjukkan integrasi harmonis antara Islam dan Jawa. Dimana dalam pembacaan doa-doa dalam agama Islami, saat melakukan ziarah tidak tertinggal antara tahlil dan zikir, dipadukan dengan simbol-simbol lokal dan ritual yang sudah lengket dalam tindakakn masyarakat lokal. Ini menunjukkan bagaimana Islam di Jawa tidak hanya menjadi agama tetapi juga bagian dari identitas budaya yang unik hingga terus berkembang.

Meskipun sinkretisme menciptakan harmoni budaya, tidak jarang muncul kontroversi, terutama dari kalangan Islam yang lebih puritan. Praktik seperti penggunaan sesajen atau kepercayaan pada kekuatan magis makam sering dianggap bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Namun, bagi masyarakat Jawa, elemen-elemen ini adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi yang menghormati leluhur.

Makna ziarah di makam Mbah Hasan Munadi tidak hanya religius tetapi juga sosial dan budaya. Secara religius, ziarah mengingatkan pada keterhubungan manusia dengan Tuhan dan akhirat. Secara sosial, ini menjadi sarana memperkuat solidaritas komunitas. Secara budaya, ziarah adalah cara untuk melestarikan tradisi lokal sekaligus menjaga warisan leluhur.

Laku ziarah di makam Mbah Hasan Munadi adalah manifestasi dari sinkretisme Islam dan Jawa yang mencerminkan keselarasann antara agama dan budaya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Jawa tetapi juga menunjukkan kemesraan dalam agama Islam dalam beradaptasi dengan tradisi lokal. Dengan memahami praktik ini, kita dapat menghargai kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Jawa yang terus hidup di tengah perubahan zaman yang semakin berkembang.

Maroney mengartikan sinkretisme sebagai bentuk pengabihan suatu bagain yang penting dari nilai nilai agama dan budaya “borrowing”. Dimana dalam situ islam dan jawa memiliki suatu tindakan dalam mengujungi makam atau berziarah

di makam Mbah Hasan Munadi unsur yang menjadi gabungan beberapa nilai-nilai di makam seperti halnya ziarah dalam Islam yaitu mengunjungi makam sebagaimana bentuk akan muhasabah diri untuk selalu berendah diri, sedangkan Jawa mengambil penghormatan kepada leluhur sebagaimana menghormati orang yang paling dahulu menghuni daerah tersebut.

Eric Maroni mengatakan dalam teorinya terjadi ketika satu agama mengadopsi, menyerap, atau menerima unsur-unsur dari budaya lokal “syncretism occurs when one religion adopts, absorbs or otherwise accepts elements of another religion”. Sebagai contoh analisis teori yang digunakan peneliti Sehingga dalam penerimaan laku ziarah Islam dan Jawa di makam Mbah Hasan Munadi sebagaimana untuk mencari sebuah unsur-unsur yang baik dan bisa saling berhubungan dengan baik sehingga dalam kedua tidak menyimpang dari syariat. Unsur dalam laku ritual Sebagaimana Istilah ini kemudian melibatkan pertukaran dan proses adaptasi terhadap perubahan dari nilai-nilai agama dan budaya menjadi suatu tradisi yang berhubungan saling mewarnai. Menurutnya, definisi tentang sinkretisme yang tertera pada kamus-kamus mengindikasikan makna percampuran (pengembangan) atau rekonsiliasi dari sistem kepercayaan yang berlainan, khususnya ketika hasilnya beranekaragam. Sebagaimana berpendapat bahwa meskipun tiga agama Abrahamik yang monoteistik (Islam, Kristen dan Yahudi) menentanginya, namun tidak ada satupun dari mereka yang mampu mengeklaim diri sebagai agama yang eksklusif. Mengatakan bahwa semua agama maupun kepercayaan tidak ada kasta tertinggi atau terendah akan tetapi semua hakikatnya sama.

Adapun yang terdapat dalam Al-Quran dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah

orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya..

B. Bentuk – Bentuk Sinkretisme Nilai Islam Dan Jawa Dalam Laku Ritual Di Makam Mbah Hasan Munadi Bentuk Sinkretisme Nilai Islam Dan Jawa.

Bentuk Sinkretisasi Nilai Islam dan Jawa dilihat dari segi persiapan yaitu: slametan, nyadran dan ruwat bumi.

Pertama, Slametan dilakukan oleh masyarakat Desa Nyatnyono ketika masyarakat setempat memiliki hajat atau ketika bernadzar setelah hajat tercapai dan ketika masyarakat mendapatkan musibah seperti sakit, biasanya mengunjungi makam Syekh Hasan Munadi untuk berdoa. Menurut Bapak Muhammad Djailai, ubo rampe yang ada pada ritual slametan yaitu: Kinang Wiji, Kembang Telon, adalah bunga tiga jenis, yaitu bunga Kenanga, bunga Mawar Putih dan bunga Melati. Kembang tersebut digunakan karena secara fisik sangat bagus, baunya harum. Bunga ini sangat disukai oleh makhluk-makhluk gaib (tokoh leluhur).

“Kembang telon mampu memberikan kekuatan mistis, Minyak wangi, digunakan untuk spiritual dan leluhur sangat menyukai jika minyak wangi dipakai untuk urusan tirakat dan ceremonial budaya, Rokok kretek, dipercaya bisa untuk menyembuhkan penyakit. Sebelum muncul tembakau, masyarakat menggunakan sirih sebagai obat penyembuh sakit, Kemenyan, berupa kemenyan yang dibakar. Pembakaran uborampe ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamatan, Wedang kopi manis dan pahit, Wedang teh manis dan pahit, Wedang Bajigur / wedang Cempawuk, Wedang arang-arang kembang / wedang ronde, Rujak degan. Slametan terdiri dari golong pitu (tujuh tumpeng), tumpeng kecil-kecil”.

golong pitu karena ada 7 tumpeng dan 7 jenis lalaban yaitu, pelas pepes, orek kacang, sayur trancam, terong. Slametan dilakukan oleh masyarakat desa Nyatnyono ketika mereka mempunyai hajat atau ketika hajatnya sudah terakbul mereka biasanya berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Hajat tersebut diantaranya ketika masyarakat hendak membangun rumah, hendak melangsungkan pernikahan atau sunatan, hendak mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, hendak ujian,member nama

pada anak, mendaftar PNS dll. Selain bentuk tasyukuran diatas, ketika masyarakat mengalami musibah seperti sakit atau digae orang mereka juga berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Pada masyarakat desa Nyatnyono setelah slametan, mereka berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi dengan tujuan memohon kepada Allah SWT melalui perantara wali Syekh Hasan Munadi agar diberi keselamatan dan agar hajat mereka terkabul.⁸⁸

Kedua, Nyadran dalam penelitian ini yaitu memotong kambing yang dibagikan kepada 40 orang tetangganya. Nyadran dilakukan ketika peziarah naik ke makam Syekh Hasan Munadi (makam jasad Syekh Hasan Munadi). Menurut Bapak Parsunto⁸⁹, kepala Desa Nyatnyono saat ditemua di kediamannya pada 23 desember 2024 yaitu:

“jadi gini mas, adapun maksud dari upacara sadranan dalam artian bahasa arab niku birual waliadai sebagai mana anak berbakti kepada orang tuanya , tentunya sorang anak memiliki makna masyarakat desa dan mbah hasan munadi sebagai orang sesupuh di daerah Nyatnyono sebagaimana ini adalah potong kambing, yang dilakukan ketika ada peziarah yang naik ke makam Mbah Hasan Munadi. Dibagikan kepada 40 orang (paling kecil), pembagiannya dengan cara golong (seperti orang akikah, satu kresek). Acara potong kambing yaitu saat pagi hari, saat peziarah melakukan ritual di atas lalu istri dari juru kunci selaku yang memasak untuk acara ini dengan dibantu tetangga sekitarnya membagikan kepada para tetangga.”

Ketiga, merti dusun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyatnyono pada 1 Muharam dengan potong tumpeng beserta ubo rampenya. Acara merti dusun diselenggarakan sebagai rasa syukur merti dusun Nyatnyono tetap sejahtera serta untuk menghormati leluhur. Penulis melakukan wawancara dengan bapak umam pada saat selesai acara gelar budaya dan pentas seni pada Wawancara dengan bapak umam yaitu⁹⁰:

“Merti dusun merupakan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, dating dari semua warga Nyatnyono. Merti dusun disebut juga gelar budaya karena di situ semua kesenian ada di Desa Nyatnyono ditampilkan. ada hadroh, eblek sholawatan jawa, kentongan, lesung, wayang kulit dll.

Ada juga berbagai macam jajanan. Pada acara merti dusun juga menggunakan tumpeng. Filosofinya karena berbentuk lancip yang mengartikan sebagaimana seseorang

⁸⁸ Wawancara bapak muhammad djailani 26 april 2024

⁸⁹ Wawancara bapak par suntu 7 Juli 2024

⁹⁰ Wawancara kepada bapak umam

harus selalu iling kepada Yang Maha Esa. Tempat untuk tumpeng sendiri adalah takir yang terbuat dari daun pisang dan lauk seadanya. Terpenting lauk tersebut lebih dari satu. Pelaksanaan merti dusun dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram. Dalam Merti dusun pun ada sesaji, disini dimaksudkan bentuk kita ngajeni kepada Yang Maha Kuasa dan mengucapkan rasa syukur. Dalam acara merti dusun, hari sebelum pelaksanaan ada istilah takiran. Jadi takiran disini semua masyarakat kaum laki-laki berkumpul di jalan mengadakan tahlilan pada siang hari. Takiran dimaksudkan agar bumi di Nyatnyono tetap selamat. Masyarakat iuran untuk membeli kambing, lalu kambing tersebut disembelih. Pada pagi harinya mereka membersihkan semua makam yang berada di Nyatnyono secara bersama-sama lalu siangnya mengadakan tahlilan. Ubo rampenya yaitu ada nasi dan lauk, tumpeng. Takiran di sini berarti “ditata dan dipikir.”

Tradisi seperti bakar kemenyan, tabur bunga, dan tahlilan merupakan warisan budaya yang banyak ditemukan di masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Tradisi ini sering kali merupakan bentuk dari sinkretisasi antara ajaran Islam dan orang Jawa. Seperti adanya Tahlilan, misalnya, menjadi momen untuk mendoakan orang yang telah meninggal tokoh leluhur yang semasa hidupnya berdampak bagi masyarakat dengan membaca doa dan dzikir. Praktik ini memiliki landasan dalam Islam karena doa untuk orang yang sudah wafat adalah salah satu amal yang dianjurkan. Namun, elemen seperti bakar dukhur atau tabur bunga biasanya lebih terkait dengan aspek budaya lokal daripada ajaran pokok Islam.

Dalam Islam, doa memiliki nilai yang sangat penting dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa memerlukan perantara fisik seperti bunga atau kemenyan. Rasulullah SAW. Pernah mengajarkan sewaktu masih melakukan ziarah rhosul memetik dahan pohon untuk di taroh di atas kuburan karena ini kontesnya di Indonesia bukan di Arab oleh sebab itu di ganti sesuai apa yang sudah dilakukan oleh tradisi lokal. Jika tradisi seperti tabur bunga dilakukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum dan tidak disertai keyakinan bahwa bunga tersebut memiliki kekuatan spiritual tertentu, maka hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari budaya yang tidak bertentangan dengan agama. Namun, ketika benda-benda tersebut diyakini memiliki

pengaruh langsung terhadap sampainya doa, hal ini memerlukan kajian ulang agar tidak menyimpang dari akidah Islam.

Adapun keyakinan bahwa bunga yang masih segar bertasbih kepada Allah dan membantu menyampaikan doa, perlu dipahami dalam konteks yang benar. Al-Qur'an memang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bertasbih kepada Allah (QS. Al-Isra: 44), tetapi hal ini tidak berarti bunga atau benda lainnya memiliki kemampuan khusus untuk menjadi perantara doa. Dalam ajaran Islam, doa yang tulus dan ikhlas kepada Allah langsung diterima oleh-Nya tanpa memerlukan bantuan perantara seperti bunga atau kemenyan. Keyakinan seperti ini penting untuk diluruskan agar tidak berkembang menjadi sesuatu yang mendistorsi konsep tauhid.

Pada akhirnya, tradisi seperti tahlilan, tabur bunga, atau bakar kemenyan dapat dilihat sebagai ekspresi budaya yang perlu dilestarikan di daerah kota tidak hanya di pedesaan saja. Umat Islam hendaknya selalu mengedepankan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam beribadah, sambil tetap menghormati tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dalam menjalani tradisi, penting untuk membedakan antara nilai budaya dan tuntunan syariat agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan akidah Islam.

Sinkretisasi dalam tuturan doa Islam dan Jawa dapat dilihat dari saat pelaksanaan tawasulan yang dipimpin oleh juru kunci dan ditirukan oleh para peziarah secara bebarengan. Bahwa di dalam pelaksanaan tawasulan, menggunakan dua doa yaitu secara arab yang mana tercermin pada pembacaan tahlil dan doa secara Jawa. Adapun doa secara arab yaitu: Bapak H. Selamat rohib selaku juru kunci, mengucapkan salam “Assalamualaikum” sebanyak 3 kali. Kemudian bersama para pelaku ritual tersebut melakukan tawasulan terlebih dahulu.

Pertama Membaca surat Al-fatikhah. Kedua, Summa ila khususan Kyai syeh hasan munadi syeh hasa dipuro lauhumul Al-Fatihah

Setelah tawasulan selesai, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh juru kunci yaitu: Pertama, dengan mengucap “Kula Nuwun” sebanyak 3 kali. Disini berarti permisi atau menyampaikan ucapan salam dalam bentuk bahasa Jawa. Selanjutnya, doa atau

panyuwunan yang dipanjatkan kepada Allah SWT melalui Wali Syekh Hasan Munadi yaitu :

“Kula saking putra wayah panjenengan ndherek sowan dhumateng panjenengan kapuri ngaturaken panyuwunan kawula sedoyo dhumateng Allah SWT. Lantaran panjenengan, kanjeng Wali Syekh hasan munadi lan mbah hasan dipuro supados kawula sedoyo dipun paring waras slamet, sehat, dipun paringi kelancaran usahanipun, tumbas ingkang murah lan adol ingkang larang lan laris, dipun paringi kelancaran kaberkahan ingkang sami dagang, arupi nopo mawon. Mugi dipun paringi lancar lan berkah. Inggang sesami olah tetanen mugi diparingi tebih saking hama lan dipunparingi hasil ingkang kathah. Inggang sami ternak, mugi diparingi ternak sehat lan berhasil. Inggang gadhah padamelan ing kantor, mugi disenengi utawi dipun eman kalih atasanipun lan diguyupi dening kanca batiripun. Inggang sami sekolah diparingi kapinteran, kacerdasan. Mugimugi sakabehane sedherek putra-putrinipun, wayah-wayahipun sami diparingi sehat, waras”.

Artinya : “Kami dari anak cucu Syekh Hasan Munadi, menyampaikan permohonan kami kepada Allah SWT melalui perantara Wali Syekh Hasan Munadi lan Masan Dipuro supaya kami semua diberikan kesehatan, kesejahteraan, dan kelancaran usaha, beli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal dan laris. Diberikan kelancaran dan keberkahan yang menjadi pedagang, dagang apa saja. Semoga diberi kelancaran dan keberkahan. Yang mempunyai lahan pertanian semoga dijauhkan dari hama tanaman dan memetik hasil panen dengan hasil melimpah. Bagi yang berternak, memelihara hewan semoga ternaknya sehat dan hasilnya baik. Bagi yang bekerja di kantor semoga disukai oleh bosnya dan disenangi oleh teman-temannya. Bagi yang sedang sekolah atau menuntut ilmu semoga diberi ketrampilan, kepintaran dan kecerdasan. Kami berharap semua anak cucu diberi kesehatan.” Doa merupakan inti ibadah dalam Islam, seperti halnya tawasulan yang dilakukan pada malam hari di makam Syekh Hasan Munadi.

Sinkretisasi dalam konteks ini merujuk pada perpaduan antara unsur-unsur ajaran Islam dan tradisi budaya lokal, yang tercermin dalam doa-doa yang dilafalkan oleh juru kunci dan para peziarah. Dalam upacara tahlilan, peziarah memulai dengan doa dalam bahasa Arab, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Setelahnya, doa-doa dilanjutkan dalam bahasa Jawa, mencerminkan tradisi setempat yang tetap dihormati. Perpaduan ini menciptakan bentuk praktik yang menggabungkan aspek keagamaan dan

budaya, sehingga menghasilkan tradisi unik yang harmonis warisan lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Pada awal tawasulan, peziarah mengucapkan “Assalamualaikum,” sebuah salam Islami yang menjadi pembukaan untuk doa dan kegiatan spiritual. Namun, saat memasuki bagian doa dalam bahasa Jawa, dengan awalan “Kula Nuwun,” yang bermakna meminta izin atau menghormati. Dalam konteks ini, kata tersebut ditujukan kepada leluhur yang telah wafat, khususnya Syekh Hasan Munadi, sebagai bentuk penghormatan. Kehadiran dua elemen bahasa ini menunjukkan adaptasi budaya yang bertujuan menyelaraskan penghormatan leluhur dalam kerangka doa Islami.

Perpaduan antara doa berbahasa Arab dan Jawa ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal mampu mengharmonisasikan ajaran agama Islam tanpa menghapus identitas budaya masyarakat. Dalam proses ini, nilai-nilai budaya tetap dilestarikan, sementara nilai-nilai ajaran Islam tetap menjadi landasan utama. Hal ini menunjukkan penyesuaian dalam pengamalan agama di tengah keragaman budaya, selama praktik tersebut tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akidah. Dengan demikian, sinkretisasi ini menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya lokal.

Namun, penting untuk menjaga agar sinkretisasi tersebut tidak mengarah pada praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Niat dan tujuan dalam melafalkan doa, baik dalam bahasa Arab maupun Jawa, harus tetap diarahkan kepada Allah SWT sebagai bentuk ibadah. Doa dalam bahasa Arab sah menurut syariat, sementara doa dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai ekspresi budaya dan penghormatan kepada leluhur. Dengan pendekatan ini, tradisi seperti tahlilan yang disinkretisasikan tetap dapat menjadi cara memperkuat hubungan spiritual sekaligus menghormati warisan budaya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Laku ritual peziarah di makam Wali Hasan Munadi memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan ritual keagamaan lainnya di berbagai daerah Indonesia. Meninjau dari segi aspek yang dilakukan oleh para peziarah yaitu prosesi pertama yaitu mensucikan diri dari hadas kecil maupun besar, uluk salam kepada leluhur, bertawashul kepada sang bahurekso desa Nyatnyono, membaca kalimah sayahadah membaca Al-Quran membaca tahlil dan ditutup dengan doa. Adapun orang khusus yang bisa melakukan tabur bunga dan bersih bersih makam tiap Kamis sore. Aktivitas para peziarah yaitu mengambil air karomah di sendang Kalimah toyyibah guna untuk obat dari beberapa macam penyakit yang dialami.

Selanjutnya yang menjadi konsen dalam penelitian ini ialah Sinkretisme nilai Islam dan Jawa yang terdapat dalam pelaku ritual peziarah di makam Wali Hasan Munadi dan motivasinya para peziarah untuk membangkitkan semangat hidup dan mencari ketenangan di dalam tempat yang memiliki ciri khas nuansa yang indah dan dingin. Para peziarah tidak hanya berasal dari agama Islam, namun ada masyarakat yang menganut kepercayaan lain yang berziarah di makam Wali Hasan Munadi, seperti kepercayaan kejawan, Katholik, Hindu dll. Sinkretisme nilai Islam dan Jawa yang terdapat dalam laku ritual peziarah di makam Wali Hasan Munadi dilihat dari sudut pandang sinkretisme Islam dan Jawa memiliki kesamaan dalam melakukan ritual ziarah di makam Mbah Hasan Munadi meninjau dari beberapa pelaku ziarah dalam persiapan maupun ritual yang dilakukan oleh Islam dan Jawa tidak jauh berbeda keduanya, akan tetapi banyak kesamaan dari kedua belah kepercayaan tersebut, sehingga skripsi ini dalam judul sinkretisme Islam dan Jawa pada laku peziarah di makam Mbah Hasan Munadi menjadi sinkretisme yang unik.

Oleh itu konsen dalam karya tulis ilamiayah ini bisa di jadikan refrensi bagi peneliatan mendatang. Persiapan slametan, nyadran, ruwat bumi, tradisi desa nyanyono yang masih asri, seajutnya hasil dari sinkretisme ialah pelaksanaan yaitu bakar kemenyan, tabur bunga, dan tawasulan dan sinkretisme dalam tuturan doa secara Islam dan Jawa. Dengan sinkretisme ini maka akulturasi ritual ziarah masih berlangsung sampai hari ini.

2. Saran

Pemerintah harus melak terhadap kearifan budaya local yang sudah ada dari zaman nenek moyang kita masih ada, oleh karena itu pemerintah harus ikut andil dalam menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada, agar tradisi tradisi semacam di atas tidak hilang tergerus oleh zaman yang semakin canggih ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Droogers, Syncretism: problem of difinition, the definition of the problem' i anton, W.,Hendrik, M.V.,Jerald,D.G, aand Rein, F. (eds), Dialogue and Syencretisme: aninterdisciplinary approach (amsterdam: william, B. Errdmans publishing company,1989)
- A.Munawwie,kampus al-munawwir (Yogyakarta: pustaka progresif,1997
- Abdurrahmat Fathoni, Antropologi Sosial Budaya Satu Pengantar Parsons, Mitla Town Of The Souls, Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Abror Sodik dan Muhammad Wakhid Musthofa, "Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama di Indonesia dari Pra Hingga Era Modern dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika," dalam Jurnal HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 15, No. 1, Tahun 2018.
- Ahmad fawaid. ziarah ke sunan ampel: dari komunikasi ke "ruang" yang dipertemukan. Jurnal vol 20,No1(2014)
- Ali Dan Efendy Dalam Buku "Pemikiran Politik Sialm"
- Asmuni Syakir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Bambang Pranowo, Memahami Islam Jawa, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Black James, Metode Dan Masalah Penelitian Sosial.
- Bunging, metode penelitian sosial dan ekonomi:format-format kualitatif dan kuantitatif untuk setudy sosiologi kebijakan, publik, komunikasi, menejemen, dan pemasaran edisi pertama jakarta;kencana media group, 2013.
- Catherine Soaner, ed., Oxford Dictionary, Thesaurus and Word Power Guide, New York: Oxford University Press Inc., 2001.
- Dr.Muhammad Iqbal Dan Drs.H.Amin Husain Nasution,M.A.Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontenporer.
- Dundang Abdurrahman, Pengatar Metode Penelitian(Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta 2003)
- <https://kbbi.web.id/sinkretisme>
- Imam Nawawi"Syarah Muslim"Juz 7.

- J.Mason.Quanlitative researching,london,2002.
- K. J. Veenger, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 299. Lihat juga: Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa.
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta : Gramedia, 1989)
- L. A. Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka),” dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 12, No. 1, Tahun 2016
- Lexy J. Moleng,”Metode Penelitian Kalitatif
- M. Misbahul Mujib Tradisi Ziarah Dalam jurnal Masyarakat Jawa:Kontestasi Kesalehan,Identitas Keagamaaan Dan Komersial
- M.Wasim Bilal, “Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa,” dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam Al-Jami`ah, Vol. 3. No. 55, Tahun 1994.
- Munir Baalbaki, al-Mawrīd.
- S. M. Solikin dan Wakidi, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa,” dalam Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), Vol. 1, No. 2, Tahun 2013.
- Sirajjuden Saleh, analisis data kualitatif,Bandung; pustakaan ramadhan,2017.
- Sirajudin Ssaleh, analisis data kualitataif, bandung;pusta ramadhan,2017.
- stewart, Calres “Syncretism as a Dimension Of Nationalist” Discorse In Modem Greece,” dalam Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics Of Religious Synthesis, ed. Charles Stewart & Rosalind Shaw (London & New York:Routledge, 1994).
- Sugiyon,metode penelitian kualitatif,R&D,bandung;IKAPI,2016.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research II.
- Suwardi Endraswara Mistik Kejawen; *Sinkretisme, Simbol Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Narasi:Yogyakarta 2004)
- Tisna rahardi issa “Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya)”.Jurnal S1 Sosiologi 2009
- Tri Mumfangati “Tradisi Ziarah Makam Leleuhur Pada Masanyarakat Jawa”. Jantra vol.II,No.3,Juni 2007.

Syeh Nawawi Al-Bantani kitab nashoihul ibad

WJS. Poerwadaminta Baoesastra DJawa(Batavia:JB Wolters uitgegevers
Maatschappij,1939)

Yusan Roes Sudiro. “Makna Religious Upacara Adat Di Kalangan Orang Jawa”, Bernas.
Sabtu 25 Januari 1986

Syeh Khatib Asy-Syirbini, Tafsir As-Siraj Al-Munir

Ros Aiza Mohd Moktar, Che Zarrina Sa'ari, Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif
Islam, pusat penataran ilmu dan bahasa. Universitas Malaysia Sabah.

Sodikin Mokhamad, *Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad KE-19*, dalam jurnal AVATARA, eJournal Pendidikan Sejarah, vol.1, No.2, Mei 2013.

Simuh (1988) *mistik islam kejawenreden ngabehi ranggowarsitosuatu studi terhadap serat wirit hidayah jati*.Ui Press

Sumiarti dan Azka Miftahudin, Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas, cet ke1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu grup, 2018)

Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Interlasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, UNSIQ Wonosobo, Vol.10, NO.1, Juni 2016.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009)

Trah Keluarga Besar Nyatnyono, Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat, (Semarang: Eka Muliatama Offset)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar nama nama audien:

1. Bapak rafi (peziarah)
2. Bapak nuridin (peziarah)
3. Bapak ali habibi (ketua RT)
4. Bapak mardi (peziarah)
5. bapak muhammad djailani (peziarah)
6. bapak umam (peziarah)
7. bapak parsono (kepala desa)
8. bapak rohmadi (pengurus makam)
9. bapak selamat rohib (juru kunci)

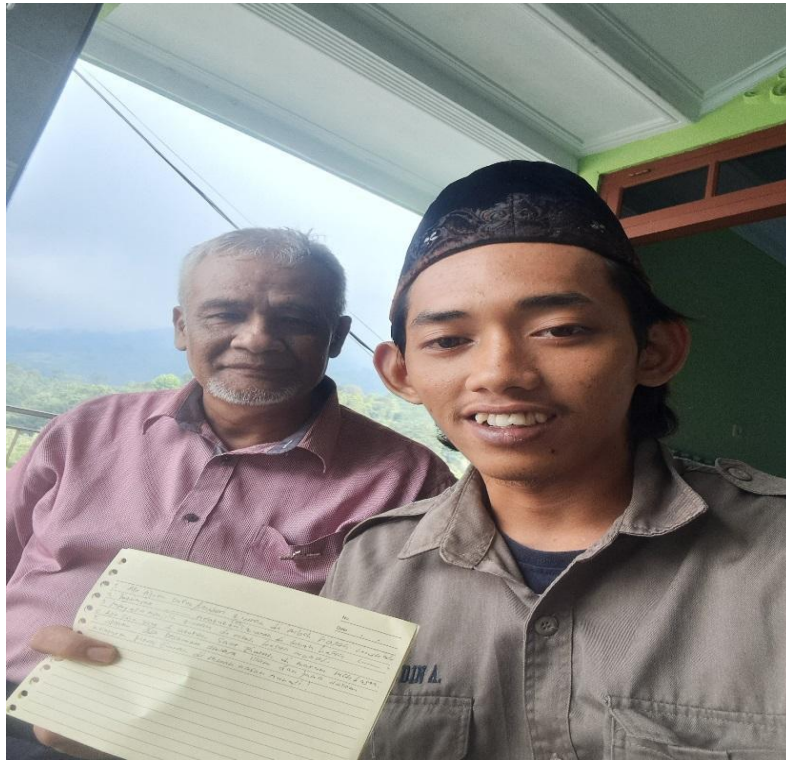
Daftar pertanyaan :

1. Bagaimana bapak / ibu melakukan ziarah di makam mbah hasan munadi?
2. Mengapa bapak/ibu memilih berziarah di makam mbah hasan munadi?
3. Apa tujuan bapak/ibu mengunjungi makam mbah hasan munadi?
4. Apa yang didapat saat sudah ziarah di makam mbah hasan munadi?
5. Kenapa islam dan jawa bisa saling akur dan damai di desa nyatnyono ?
6. Apa motivasi bapak/ibu melakukan ziarah di makam mbah hasan munadi ?
7. Apa saja yang bapak ibu lakukan saat di dalam area ziarah di makam mbah hasan munadi?
8. Bagaimana islam dan jawa bisa saling kolaborasi di desa Nyatnyono?
9. Pada Kapan bapak melakukan ziarah di makam mbah hasan minadi?

10. Persiapan apa saja yang harus dibawa ?

Dokumentasi:









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sholakhuddin Abdusshomad

Jenis Kelamin : Laki Laki

Tempat,Tanggal Lahir : Semarang 15 Agustus 2000

Alamat : Jl. Supriyadi Kalicari Iv No 32 Rt 07 Rw 09 Palebon, Pedurungan,
Semarang Jawa Tengah

Telepon :081393721191

e-mail :sholakhuddinabdusshomad@gmail.com

riwayat pendidikan :

pendidikan formal :

1. Mi Tarbiyyatul Qairat Kalicari
2. Smp It Al-Anis Kartasura
3. Sma Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
4. Uin Walisongo Semarang

Pendidikan non formal :

1. Madin Al-Watoniyyah
2. Pondok Pesantren Al-Anisiyyah Kartasura
3. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo
4. Pondok damai 2022

Riwayat organisasi :

1. Pac Ipnu Pedurungan
2. Pac Pagar Nusa Pedurungan
3. Karang Taruna Palebon

